

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PENETAPAN
NOMINALINFAK PEMBANGUNAN MASJID
(Studi Kasus Pembangunan Masjid SafinatulUloom UIN RadenIntan Lampung)**



**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH)
Dalam Ilmu Syaria'h**

Oleh

MUHAMAD NURUL HUDA

NPM. 1021030089

Jurusan : Muamalah

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTANLAMPUNG
1436 H / 2017 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PENETAPAN
NOMINALINFAK PEMBANGUNAN MASJID**

**(Studi Kasus Pembangunan Masjid Safinatul Ulum UIN Raden
Intan Lampung)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH)
Dalam Ilmu Syaria'h**

Pembimbing I : Drs. H. Mohammad Rusfi, M.Ag

Pembimbing II : Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., MH.

Oleh

MUHAMAD NURUL HUDA

NPM. 1021030089

Jurusan : Muamalah

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTANLAMPUNG
1436 H / 2017 M**

ABSTRAK

Pelaksanaan infak pembangunan masjid *Baitul Ulum* yang kemudian berubah nama menjadi masjid *Safinatul Ulum* Awalnya diwajibkan terhadap sivitas akademik (dosen, pegawai, dan mahasiswa). Namun 3 tahun terakhir ini kebijakan tersebut dirubah menjadi himbauan infak untuk pembangunan masjid. Himbauan tersebut dibagi menjadi dua golongannya itu pegawai/dosen dan mahasiswa, himbauan tersebut berkisar antara lain; pegawai/dosen sebanyak Rp 100.000,- sampai dengan Rp 500.000,- per/bulan hingga pembangunan selesai. Sedangkan mahasiswa Rp 250.000,- sampai dengan Rp 1.000.000,- hanya sekali. Infak yang ditentukan nominalnya merupakan suatu hal yang baru, terlebih infak tersebut terjadi di kalangan sivitas akademik UIN Raden Intan Lampung.

Penelitian ini menarik beberapa permasalahan diantaranya adalah; Bagaimanakah proses penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung dan bagaimana pandangan hukum Islamnya. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang konsep infak untuk pembangunan masjid menurut hukum Islam, dan untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam tentang infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan (*Field Research*). Data penelitian ini diperoleh dari UIN Raden Intan Lampung yang menjadi obyek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan interview. Observasi dilakukan di lingkungan sivitas akademik UIN Raden Intan Lampung, tepatnya pelaksanaan penetapan infak dan pembangunan masjid *Safinatul Ulum*. Interview dilakukan dengan objek penitip anyak nisivitas akademik (dosen, pegawai, dan mahasiswa). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu memaparkan atau menjelaskan data yang diperoleh dan selanjutnya dianalisis dengan metode deduktif, dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus, yaitu tentang pelaksanaan infak pembangunan masjid *Safinatul Ulum* yang ditentukan, kemudian ditarik ke pada hal-hal yang bersifat umum.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses penetapan nominal infak yang dilakukan oleh panitia pembangunan masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung melalui musyawarah-mufakat yang dihadiri rektor, senat, dan ulama yang ada dalam lingkungan kampus setelah mendapat persetujuan dari objek penetapan nominal infak yakni Dosen, Pegawai, dan Mahasiswa dan bentuk penetapan tersebut untuk kemaslahatan umum yang ada di lingkungan civitas akademik. Maka secara hukum Islam proses tersebut adalah benar atau sah karena telah memenuhi ketentuan-ketentuan dalam hukum Islam. Penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung sudah sejalan dengan hukum Islam karena sudah melalui beberapa proses yang disyaratkan hukum Islam diantaranya musyawarah-mufakat, serta pembangunan masjid tersebut bertujuan untuk kemaslahatan umum dan hukum penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid adalah mubah.

MOTTO

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”



RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Muhamad Nurul Hudadilahirkan di Desa Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi BesarKabupaten Lampung Tengah pada tanggal 26 Maret 1992, anak keempat dari empat bersaudara, dari Ayah yang bernama Bapak Sukijan dan Ibu bernama Harjini.

Pendidikan penulis dimulai pada Sekolah Dasar Negeri 03 Nambah Dadi, diselesaikan pada tahun 2002, setelah itu melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Nambah Dadi, ditamatkan pada tahun 2007. Kemudian setelah jenjang pendidikan pertama selesai, penulis meneruskan Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kauman Kota Gajah, tepatnya di Madrasah Aliyah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Ulum (MA Nurul Ulum), dan diselesaikan pada tahun 2010. Selanjutnyapenulisditerima di FakultasSyari'ahUINRadenIntan Lampung padajurusanMuamalah.



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat terselesaikan karya tulis ini. Maka penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada :

1. Kedua orang tua penulis yakni bapak Sukijandan ibu Harjini yang selalu sabar menanti keberhasilan penulis serta kakak yang selalu mendukung penulis agar segera mungkin menyelesaikan studi, tak lupa Saudara dan keluarga besar Alm. Muryadi yang terus-menerus memberikan support.
2. Abang penulis yang berada di Bandar Lampung Bang Mutholib, Bang Prastya Nugraha, Bang Deni Suryawan, Bang Aristama, Bang Yudidan lainnya yang memberikan arahan, bimbingan, saran, serta semangatnya kepada penulis.
3. Komunitas dari PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) komisariat UIN Raden Intan Lampung, Cabang Bandar Lampung, SBSI (Serikat Buruh Sejahtera Indonesia) Cabang Bandar Lampung, LSM Gepak, dimana penulis sempat menimba ilmu.
4. Komunitas Lembaga Survei (LSI, SMRC, Indikator Politik Indonesia, LRI, Lensa Politik Indonesia) yang dengannya penulis mendapat ilmu yang begitu banyak.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu menemani penulis menyelesaikan studi.
6. Almamater tercinta
- 7.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah maka dapat terselesaikan skripsi ini. Solawat serta salamnya Allah tetap tercurahkan keharibaan kita Nabi Muhammad SAW. mudah-mudahan kita semua mendapat safatnya dihari akhir.

Skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam tentang Penetapan Nominal Infak untuk Pembangunan Masjid Safinatul Ulum UIN Raden Intan Lampung” ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung dan merupakan sumbangan pemikiran serta dapat bermanfaat bagi pembaca dan almamater.

Dalam menyelesaikan skripsi ini banyak bantuan dan dorongan yang didapatkan penulis, untuk itu penulis memberikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mohammad Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba Ilmu di kampus tercintaini.
2. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag. Dekan Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. H. Mohammad Rusfi, M.Ag. selaku pembimbing I dan Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Para Dosen Fakultas Syari'ah UIN RadenIntan Lampung yang telah memberikan Ilmu pengetahuan kepada penulis selama belajar di FakultasSyari'ahUINRadenIntan Lampung, khususnyajurusanMuamalah.
5. Panitia Penyelenggara Pembangunan Masjid Safinatul Ulum, Bapak/Ibu Dosen/Pegawai, MahasiswaUIN Raden Intan Lampung, yang telahmemberikanketerangan/informasitekaitpenetapan nominal infak untuk pembangunan masjidsehinggaselesaikripsiini.
6. Teman-teman dan sahabat-sahabat seperjuangan Fakultas Syari'ah khususnya jurusan Muamalah.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berdo'a semoga bantuan baik dari Bapak/Ibu dan sahabat-sahabat semua menjadi amal baik yang nantinya akan mendapat ganjaran pahala yang setimpaldari Allah SWT. Dan semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi penuliskhususnya.Amin.



Bandar Lampung, Oktober2017

Penulis

MuhamadNurul Huda

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO.....	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. PenegasanJudul	1
B. Alasanmemilihjudul	4
C. Latarbelakang	5
D. RumusanMasalah	11
E. Tujuan dankegunaanpenelitian	11
F. Metodepenelitian	12

BAB II : PENGERTIAN, DASAR HUKUM, DAN JENIS-JENIS INFAK

A. PengertianInfak	19
B. Dasar Hukum Infak	25

	C. Jenis-jenis Infak	33
	D. Penetapan Nominal Tentang Infak Menurut Para Ulama	45
BAB III	: SISTEM INFAK PEMBIAYAAN PEMBANGUNAN MASJID SAFINATUL ULUM	
	A. Gambaran Umum UIN Raden Ibtan Lampung	54
	B. Bentuk Kebijakan Penetapan Nominal Infak Untuk Pembangunan Masjid Safinatululum	62
	C. Sasaran Kebijakan Penetapan Nominal Infak Untuk Pembangunan Masjid Safinatululum	66
	D. Dampak dan Manfaat Adanya Kebijakan Penetapan Nominal Infak Untuk Pembangunan Masjid Safinatululum	68
BAB IV	: PANDANGAN HUKUM ISLAM TENTANG INFAK MASJID	
	A. Konsep Infak Untuk Pembangunan Masjid Menurut Hukum Islam	72
	B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Penetapan Nominal Infak Untuk Pembangunan Masjid Safinatululum UIN Raden Intan Lampung	76
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	84
	B. Saran-saran	85
	DAFTAR PUSTAKA	86
	LAMPIRAN	89



DAFTAR TABEL

1. Publikasi biaya (pengeluaran dan pemasukan) pembangunan masjid
Safinatul Ulum UIN Raden Intan Lampung 66
2. Kisaran jumlah fakir dan Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung 74



DAFTAR GAMBAR

1. FotoMasjid	<i>Safinatululum</i> UINRadenIntan	Lampung	
sebelumdirenovasi			59
2. FotoMasjid	<i>SafinatulUlum</i> UINRadenIntan	Lampung	
MasaPerenovasian			64
3. BaganPembagianInfakMenurutJenisnya			72
4. BaganBentukKebijakan			73



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memfokuskan pemahaman agar tidak lepas dari pembahasan yang dimaksud dan menghindari penafsiran yang berbeda dikalangan pembaca, maka perlu adanya suatu penjelasan dengan memberi arti beberapa istilah yang terkandung didalam judul skripsi ini. Adapun judul dari skripsi ini adalah: “Tinjauan Hukum Islam Tentang Penetapan Nominal Infak Pembangunan Masjid (Studi Kasus Pada Pembangunan Masjid Safinatul Ulum UIN Raden Intan Lampung)”.

Ada beberapa istilah yang terdapat dalam judul dan perlu untuk diuraikan yaitu sebagai berikut:

Tinjauan. Pengertian tinjauan menurut kamus besar bahasa Indonesia bisa berarti: hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari). Devinisi tinjauan menurut Achmad Elqorni adalah sebagai berikut: peninjauan kembali (*review*) tentang masalah yang berkaitan tetapi tidak selalu harus tepat dan identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi¹.

Hukum Islam. Menurut pendapat para Fuqaha sebagaimana diuraikan oleh Amir Syarifuddin bahwa Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan

tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini masyarakat untuk semua hal bagi yang beragama Islam².

Penetapan. Pengertian penetapan menurut kamus besar bahasa Indonesia bisa berarti: proses, cara, perbuatan menetapkan, penentuan, pengangkatan, pelaksanaan, (hukum) tindakan sepihak menentukan kaidah hukum kongkrit yang berlaku khusus³. Sedangkan menurut Setiawan Widagdo dalam bukunya Kamus Hukum, penetapan bisa dipahami juga dengan kebijakan yang memiliki arti arah tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh seorang aktor atau sejumlah aktor dalam mengatasi suatu masalah atau suatu perubahan⁴. Penetapan disini merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan pimpinan. Selain penetapan, kebijakan pimpinan bisa berupa perintah, larangan, himbauan, anjuaran.

Nominal. Pengertian nominal menurut kamus besar bahasa Indonesia bisa berarti: menurut yang tercatat atau apa yang tertulis saja⁵.

Infak. Menurut kamus istilah ekonomi Islam infak berarti: sedekah, nafkah, pemberian harta (selain zakat wajib) untuk kebaikan. Infak menjadi salah satu pintu masuk cara pendistribusian kekayaan dalam ajaran Islam⁶.

² Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid I, PT. Logos WAcana Ilmu, Jakarta. 1997, hlm. 5.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, hlm 1457

⁴ Setiawan Widagdo, *Kamus Hukum*, Presentasi Pustaka Publisher, Jakarta. 2012, hlm 268

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, hlm 997

⁶ Ahmad Subagio, *Kamus Istilah Ekonomi Islam – Istilah-istilah Populer dalam Perbankan, Bursa Saham, Multifinance dan Asuransi Syariah*, PT. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, Jakarta. 2009, hlm 195.

Menurut Abu Arkan Kamil Ataya dalam bukunya “antara zakat, infak, dan shadaqah” Infak berasal dari kata “anfaqa” yang berarti mengeluarkan harta, mendanai, membelanjakan, untuk kepentingan sesuatu secara umum. Sedangkan menurut terminologi syariat, infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan Islam. Infak dikeluarkan setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia disaat lapang maupun sempit⁷. Sedangkan pengertian infak menurut kamus besar bahasa Indonesia sendiri bisa berarti: pemberian (sumbangan) harta (selain zakat wajib) untuk kebaikan, sedekah, nafkah⁸.

Pembangunan. Pengertian pembangunan menurut kamus besar bahasa Indonesia bisa berarti: proses, cara, perbuatan membangun. Sedangkan pengertian membangun itu sendiri berarti mendirikan⁹.

Masjid. Masjid adalah suatu institusi (tempat) yang diperuntukan untuk ibadah orang mukmin, dimana sentral kegiatan mereka berpusat disana, mulai kegiatan menghambakan kepada Allah, sampai keberjuangan hidup yang berdimensi dunia semata¹⁰. Pengertian masjid menurut kamus besar bahasa Indonesia bisa berarti: rumah atau bangunan tempat beribadah umat Islam¹¹.

⁷Abu Arkan Kamil Arta, *Antara Zakat, Infak, dan Shadaqah*, CV Angkasa, Bandung. 2013, hlm 9

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, hlm 534

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, hlm 134

¹⁰Abdul Aziz dan Mariyah Ulfah, *Kapita Selekta Ekonomi Islam Kontemporer*, CV Alfabeta, Bandung, 2010, hlm 100

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, hlm 883

Berdasarkan uraian istilah diatas, maka yang dimaksud dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Penetapan Nominal Infak Pembangunan Masjid”, penulis bermaksud untuk meneliti terhadap bentuk kebijakan penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* yang berada di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung. Kebijakan penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid tersebut merupakan sebuah kasus yang terjadi yang akan penulis teliti menjadi sebuah karya ilmiah. Bagaimana hukum Islam meninjau dari sudut pandang Al-Qur'an dan Hadis beserta sumber hukum Islam lainnya dari permasalahan tersebut.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penetapan Nominal Infak Pembangunan Masjid (studi kasus pembangunan masjid Safinatul Ulum UIN Raden Intan Lampung)” ini yaitu:

1. Secara Objektif, pembangunan masjid dengan pembiayaan dari swadaya dosen, pegawai, dan mahasiswa merupakan suatu hal yang baru. Mengingat pembangunan tersebut dilaksanakan di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan yang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Islam di Provinsi Lampung. Maka, sangat penting untuk dilakukan penelitian dan dikaji untuk mendapatkan kepastian hukum, termasuk dalam penelitian ini sehingga dikemudian hari dapat dijadikan sebagai dasar dan sumbangan pemikiran dalam bidang hukum.

2. Secara Subjektif, penelitian tentang infak merupakan permasalahan yang berkaitan dengan Jurusan Muamalah UIN Raden Intan Lampung tempat penulis memperdalam keilmuan sehingga penulis dapat mengkaji lebih jauh aspek hukumnya, terutama dalam kajian hukum Islam.

C. Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam meskipun bukan negara Islam. Keadaan demikian sangat berpengaruh terhadap tata kehidupan masyarakatnya. Pada UUD 1945 pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa “ negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”¹². Dengan adanya pasal tersebut maka setiap warga negara berhak beribadah sesuai agamanya tidak terkecuali masyarakat muslim. Pembangunan masjid merupakan manifestasi fisik dari proses pembangunan yang sangat dibutuhkan. Penyediaan berbagai tempat ibadah termasuk masjid menjadi salah satu prioritas didalam pembangunan.

Dalam hal ini, Islam pun memerintahkan kita agar menginfakan sebagian harta kita sekaligus menjelaskan tatacaranya. Berdasarkan hukumnya, infak dikategorikan menjadi 3 bagian, yaitu: infak wajib, infak sunnah, dan infak yang tidak diperbolehkan. Infak wajib diantaranya adalah zakat, kafarat, nadzar, dan lain-lain. Infak sunnah diantaranya seperti infak kepada fakir miskin, infak kepada sesama muslim, infak bencana alam, infak kemanusiaan dan lain-

¹²SEKERTARIAT JENDRAL MPR RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta, 2014, hlm 161

lain. Sedangkan infak yang tidak diperbolehkan adalah infak yang mengarah kemudhorot.

Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah : 245 menyebutkan bahwa :

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Artinya: “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”¹³. (Al-Baqarah ayat 245)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tarmidzi diterangkan sebagai berikut :

مَنْ أَطْعَمَ جَائِعًا أَطْعَمَهُ اللَّهُ مِنْ ثَمَرِ الْجَنَّةِ وَمَنْ سَقَى مُتًو
مِنَّا عَلَى ظِمَامٍ سَقَاهُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الرَّحِيقِ
الْمَخْتُومِ وَمَنْ كَسَامُنُو مِنَّا عَارِيًّا كَسَاهُ اللَّهُ مِنْ خُضَرِ الْجَنَّةِ {رواه
بودادودو الترميدى}

Artinya: “Barang siapa memberikan makanan orang lapar, Allah SWT. Akan memberikan makan dari buah-buah surga. Barang siapa memberi minuman orang dahaga, Allah SWT. Yang Mahatinggi akan memberi minuman pada hari

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah*, Cetakan ke-10, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010, hlm 39

kiamat dengan wangi-wangian yang dicap. Barang siapa memberi pakaian orang yang telanjang, Allah SWT. Akan memakaikan pakaian surga yang berwarna hujau”.

Dengan adanya anjuran syariat Islam tersebut, maka infak mengeluarkan sebagian dari harta penghasilan untuk kepentingan umum merupakan sesuatu yang diperintahkan agama tak terkecuali menginfakkan hartanya untuk pembangunan masjid.

Masjid biasanya dipahami oleh sebagian besar masyarakat merupakan rumah ibadah, terutama untuk shalat, padahal sebenarnya masjid memiliki fungsi yang demikian luas daripada sekedar untuk shalat. Deskripsi masjid agung adalah masjid besar dengan bangunan megah dan luas dan dapat menampung ratusan jemaah¹⁴. Secara garis besar pengertian masjid adalah pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Masjid pada awal berdirinya belum berpindah dari fungsi yang utama yaitu untuk melakukan shalat, namun perlu diketahui bahwa masjid pada zaman Rasulullah saw dimanfaatkan sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam.

Di setiap daerah baik perkotaan maupun pedesaan, sudah pasti memiliki tempat ibadah untuk semua masyarakat yang menganut agama baik Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Mengingat di Indonesia mayoritas penduduknya menganut agama Islam sudah pasti tempat ibadah umat Islam (masjid dan mushola) tersebar dimana-mana. Dengan berjalanya waktu pembangunan masjid

¹⁴<http://deskripsi.com/m/masjid-agungsenin>, 25 Mei 2015

dan mushola pun mulai meningkat baik di lingkungan Pemerintahan, di lingkungan pendidikan, maupun di pemukiman masyarakat. Pembangunan masjid dan mushola yang demikian terkadang memakan anggaran negara, suwadya masyarakat ada pula dana perindividu atau pribadi.

Anggaran Pendapatan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah sudah tentu mengalokasikan untuk pembangunan tempat ibadah salah satunya masjid. Pembangunan masjid yang anggarannya dari pemerintah tersebut terkadang ditempatkan di daerah-daerah tertentu seperti di lingkungan padat penduduk muslim, baik di pemerintahan daerah ataupun di lingkungan pemerintahan kota (pemda dan pemkot), di lingkungan pendidikan seperti di lingkungan pendidikan TK/PAUD, SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi dan di lingkungan pemukiman masyarakat.

Institut Agama Islam Negeri Raden Intan adalah merupakan perguruan tinggi negeri yang berada di Provinsi Lampung yang khusus menciptakan sarjana-sarjana Islam, baik sarjana hukum Islam, Ekonomi Islam, pendidikan Islam, komunikasi Islam, dan filsafat Islam. Mahasiswa yang mengikuti program studi jenjang S1, S2, dan S3 selalu melakukan kegiatan-kegiatan baik didalam perkuliahan maupun diluar perkuliahan yang ruang lingkupnya masih didalam kampus kegiatan yang berorientasi hukum Islam. Maka dibutuhkan sarana dan prasarana untuk menunjang seluruh kegiatan kemahasiswaan salah satunya masjid. Masjid ini pulalah yang nantinya menjadi tempat ibadah dan pusat peradapan warga kampus yang notabnya beragama Islam.

Ditahun 2014 yang lalu, melihat kecilnya kapasitas masjid *Baitul Ulum* UIN Raden Intan Lampung yang menjadi pusat ibadah bagi warga kampus ataupun sebagai sarana kegiatan extra mahasiswa dan melihat tingginya minat mahasiswa baru tiap tahunnya. Maka masjid yang merupakan salah satu *icone* perguruan tinggi Islam direncanakan akan direnovasi untuk menambah kapasitas, dengan memperluas dan memperbesar gedung masjid. Masjid yang akan diberi nama masjid *Safinatul Ulum* ini menurut pertimbangan beberapa kalangan memang perlu untuk direnovasi.

Selain itu, mengingat bahwa infak mengeluarkan sebagian dari harta penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan syariat Islam. Maka, infak tersebut dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia disaat lapang maupun sempit¹⁵ dan pembangunan masjid merupakan suatu kepentingan yang diperintahkan agama Islam. Seperti firman Allah dalam Q.S Ali-Imran : (134) sebagai berikut:



Artinya:“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”¹⁶

¹⁵Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis tentang Zakat, Infak, dan Sedekah*, GEMA INSANI, Jakarta, 1998, hlm. 14-15.

¹⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.*,

Setelah melalui musyawarah yang sangat panjang, rektor selaku pimpinan tertinggi di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung menetapkan kebijakan yang memberlakukan penetapan nominal infak sebagai pembiayaan pembangunan masjid *BaitulUhum* bagi dosen, pegawai, dan mahasiswa. Kebijakan penetapan infak tersebut menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan. Pro dan kontra tersebut dikemukakan dari beberapa kalangan baik dari kalangan pegawai sendiri dan terlebih dari kalangan mahasiswa. besarnya biaya yang dibebankan kepada mahasiswa baru dan wisudawan yang jumlahnya Rp 250.000.00,- perorang membuat sebagian besar mahasiswa keberatan. Di tahun 2014 juga, beberapa mahasiswa menggelar aksi demonstrasi di depan gedung rektorat untuk memprotes kebijakan rector tersebut.

Seiring berjalanya waktu, pro dan kontra tentang penetapan nominal infak yang dibebankan kepada dosen, pegawai, mahasiswa baru dan wisudawan menuai banyak pertanyaan bagi penulis. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dalam sebuah karya ilmiah tugas akhir (TA).

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai persoalan, permasalahan dan menyusunnya dalam sebuah karya ilmiah yakni skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Penetapan Nominal Infak Pembangun Masjid” setudi kasus pembangunan masjid *BaitulUhum* di UIN Raden Intan Lampung. Adalah bagaimana penguraian tahap-tahapan penetapan dan kajiannya menurut hukum Islam.

D. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas penulis menarik beberapa permasalahan terkait dengan penetapan infak untuk pembangunan masjid.

1. Bagaimana proses penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tentang konsep infak untuk pembangunan masjid menurut hukum Islam.
- b. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam tentang infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Secara praktis: dapat bermanfaat bagi masyarakat umum sehingga mampu menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT,



dan juga dapat dijadikan landasan bagi umat Islam dalam acuan pelaksanaan kegiatan muamalah yang sesuai dengan syari'at Islam.

- b. Secara teoritis: dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dibidang Hukum Islam, khususnya dibidang Fiqh Muamalah dan dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lanjutan.

F. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif analisis.

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang tertulis, maka jenis penelitian ini adalah:

Penelitian lapangan (field research)

Yaitu penelitian yang menyangkut data dan permasalahan yang ada dilapangan. Objek penelitian tersebut adalah pembangunan masjid *SafinatulUlum* di UIN Raden Intan Lampung, pihak rektorat sebagai pemberi kebijakan dan penyelenggara pembangunan masjid *SafinatulUlum* UIN Raden Intan Lampung, Dosen, pegawai UIN Raden Intan Lampung dan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Yang dimaksud dengan penelitian deskriptif analisis adalah penelitian yang

menggambarkan atau mendiskripsikan keadaan atas suatu objek, kemudian menganalisisnya.¹⁷

3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data skunder. Menurut Winarno Surachman, data primer adalah “data yang dianggap sebagai data yang utama dalam penelitian, dan sumbernya adalah data primer”¹⁸. Data primer ini diambil dari wawancara dan hasil interview mengenai pokok-pokok masalah yang diteliti. Data primer ini terdiri dari populasi dan sampel.

- a) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.
- b) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut¹⁹. Untuk teknik pengambilan sampel penulis menggunakan teknik *nonprobability sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dengan jenis *sampling purposive*. Untuk ukuran sampel penulis mengikuti pendapat Dr. Sugiono bahwa sampel disesuaikan dengan populasi.

¹⁷ Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Perss, Jakarta, 1990, hlm.19

¹⁸ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, UGM Perss, Bandung, 1989,

¹⁹ *Ibid*, hlm. 80-88

Sedangkan data skunder adalah data pelengkap, berfungsi untuk melengkapi data-data primer. Data skunder ini diperoleh dari hasil bacaan yang relevan dengan pokok permasalahan yang penulis teliti seperti buku-buku, dokumen, dan majalah yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Setelah diketahui bentuk data primer, teknik pengumpulan data akan penulis jelaskan di poin berikutnya.

4. Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis akan melakukan pengumpulan dengan beberapa tehknik, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data Primer

a. Interview

Digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui wawancara atau tatap muka secara langsung. Teknik interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview lapangan, dimana peneliti langsung berhadapan dan menginterview subjek penelitian, agar data yang diperoleh sesuai dengan apa yang disampaikan oleh objek, maka pembicaraan selama interview direkam atau ditulis. Guide interview digunakan untuk membatasi dari tema yang dibicarakan agar tidak melebar.

b. Observasi

Strisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari

berbagai biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Pengambilan data secara observasi digunakan oleh penulis untuk mengetahui proses ataupun tahapan yang dianggap penting oleh peneliti sebagai sumber data primer. Selanjutnya observasi dilakukan secara nonparticipant dan structural²⁰.

2) Pengumpulan Data Skunder

a. Membaca/menelaah reference

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam penelitian ini yaitu membaca dan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan konsep infak dalam hukum Islam.

b. Dokumentasi

Yaitu cara pengumpulan data yang dapat berupa bukti-bukti tertulis dari objek penelitian untuk memperkuat data yang diperoleh khususnya yang berkaitan dengan infak untuk pembangunan dibidang sosial, lebih khusus untuk pembangunan masjid *Safitil Ulum*.

5. Pengolahan Data

Setelah data-data dikumpulkan dengan lengkap, maka tahapan berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data yang terdiri dari beberapa

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&B*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm 145-146.

langkah-langkah. Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- a. *Editing* yaitu pembenaran apakah data yang terkumpul melalui studi pustaka, dokumen, wawancara, dan kuesioner sudah dianggap lengkap, relevan, tidak berlebihan, dan tanpa kesalahan²¹.

Meneliti kembali catatan-catatan dan berkas-berkas data yang diperoleh setelah pengumpulan data baik interview, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui apakah catatan-catatan tersebut sudah cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya.

- b. *Coding* yaitu pemberian tanda pada data yang diperoleh, baik berupa penomoran ataupun penggunaan tanda atau symbol atau kata tertentu yang menunjukan golongan/kelompok/klasifikasi data menurut jenis dan sumbernya, dengan tujuan untuk menyajikan data secara sempurna, memudahkan rekonstruksi serta analisis data.
- c. *Sistematising* yaitu kegiatan mengelompokkan secara sistematis data yang sudah diedit dan diberitanda itu menurut klasifikasi data dan urutan masalah. Langkah ini digunakan penulis agar memudahkan dalam menganalisis data²².

²¹Sunggono Bambang, *Metodelogi Penelitian Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm 125-126

²²Muhammad abdul Kadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2004, hlm 90-91

d. *Tabulating* yaitu kegiatan untuk meringkas data yang diperoleh kedalam table-tabel yang telah dipersiapkan, data yang diperoleh kemudian dikelompokkan dan diproses dengan menggunakan table tertentu menurut sifat dan kategorinya²³.

Suatu data yang diperoleh dikumpulkan dan diolah, dikelompokkan menurut kelompoknya masing-masing, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metodologi yang sudah ditentukan oleh penulis.

6. Analisis Data

Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan data yang diamati²⁴.

Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Deduktif: yaitu dengan cara menarik kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus, dengan menggunakan penalaran atau rasio;²⁵

²³ Aaaanzie.blogspot.co.id/2010/04/metode-penelitian-KTI.htm/?m=1. Diakses Kamis 29 Oktober 2015.

²⁴ Ilexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm.8

²⁵ Nana Sudjana, *Tutunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Sinar Baru, Bandung, 1991, Hlm.6

- b. Metode Induktif: yaitu cara berfikir dari fakta-fakta, peristiwa konkrit kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum;²⁶



²⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I*, Andy Offset, Yogyakarta, 2004, hlm.42

BAB II

PENGERTIAN, DASAR HUKUM, DAN JENIS-JENIS INFAK

A. Pengertian Infak

Dalampoin ini, penulis mencoba untuk menjabarkan pengertian dari infak menurut beberapa buku referensi dan pendapat para tokoh yang intens mengambil konsentrasi dibidang muamalah. Adapun pengertian infak diantaranya sebagai berikut :

Menurut kamus istilah ekonomi Islam infak berarti: “*Sedekah, nafkah, pemberian harta (selain zakat wajib) untuk kebaikan*. Infak menjadi salah satu pintu masuk cara pendistribusian kekayaan dalam ajaran Islam”²⁷. Oleh karena itu, pengertian infak sangatlah global, artinya segala pengeluaran harta yang kesemua itu merupakan pengeluaran untuk kepentingan umum merupakan bagian dari infak. Dalam hal ini beda infak dengan zakat wajib ialah jika infak tidak mengenal batasan harta dan waktu, tetapi untuk zakat wajib memiliki batasan harta dan waktu (nisab). Adapun kesamaan dari infak dan zakat ialah pengeluaran berbentuk harta dari seorang muslim untuk kepentingan umum. Bahkan zakat termasuk dalam kategori infak yang wajib.

Infak termasuk juga dalam pendistribusian kekayaan yang dimiliki oleh umat muslim disamping zakat, sedekah, hibah, wakaf dan masih banyak lagi. Ada banyak sekali tatacara pendistribusian harta yang disyariatkan oleh agama

²⁷ Ahmad Subagiyo, *Loc. Cit.* hlm 195

Islam diantaranya Infak, zakat, sedekah, hibah, dan lain-lain. Infak merupakan sedekah yang artinya suatu pemberian yang diberikan seorang muslim kepada orang lain secara sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Jika menurut kamus istilah ekonomi Islam, *sedekah* adalah pemberian sesuatu dari seseorang kepada orang lain karena ingin mendapat pahala. Sedekah berasal dari kata *shadaqah* yang berarti benar. Ia adalah membenaran (pembuktian) dari syahadat (keimanan) kepada Allah SWT., dan Rasul-Nya, yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan materi. Menurut istilah agama, pengertian shadaqa sama dengan pengertian infak, termasuk hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infak berkaitan dengan materi, sedangkan shadaqa memiliki pengertian yang lebih luas dari pada itu, yang menyangkut hal yang bersifat materi dan non-materi.

Dalam fiqh muamalah, Prof. Dr. H. Hendi Suhendi berpendapat bahwa sedekah adalah pemberian zat benda dari seseorang kepada orang lain tanpa mengganti dan hal ini dilakukan karena ingin memperoleh (pahala) dari Allah Yang Maha Kuasa²⁸. Dari Hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Dzar r.a. ia berkata: aku bertanya kepada Rasulullah SAW.: “Wahai Rasulullah, amal apa yang paling utama?” Rasulullah SAW., bersabda: “Iman kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya.” Aku bertanya: “budak manakah yang paling utama?” Rasulullah SAW., bersabda: “yang paling baik menurut pemiliknya dan paling tinggi harganya.” Aku bertanya kembali: “bagaimana jika aku tidak bekerja?”

²⁸Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Cetakan ke-7, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm 211

Rasulullah SAW., bersabda: “engkau dapat membantu orang yang bekerja atau bekerja untuk orang yang tidak memiliki pekerjaan.” Aku bertanya lagi: “Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku tidak mampu melakukan sebagian dari amal?” Rasulullah SAW., bersabda: “Engkau dapat mengekang kejahatanmu terhadap orang lain. Karena, hal itu merupakan sedekah darimu kepada dirimu”²⁹. Pemberian tersebut diperuntukan kepada penerima untuk suatu kebaikan, bahkan kebaikan juga diperoleh bagi si pemberi demi mengharapkan ridho Allah SWT dan pahala semata.

Selain itu dalam kategori infak juga termasuk nafkah. *Nafkah* adalah sesuatu yang dibelanjakan sehingga habis tidak tersisa. Jika menurut kamus istilah ekonomi Islam yang dimaksud dengan nafkah adalah *spending*, belanja, pengeluaran. Tentunya dalam hal ini pengeluarannya yang dimaksud ialah pengeluaran atau pembelanjaan untuk kepentingan umum dan kemaslahatan.

Kadar besarnya nafkah menurut para fuqoha (ahli fiqih) ukuran yang wajib diberikan sebagai nafkah adalah yang *makruf* (yang patut atau wajar), sedang mayoritas pengikut madzab Hanafi, Maliki, dan Hambali mereka membatasi yang wajib adalah yang sekiranya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan kecukupan itu berbeda-beda menurut perbedaan kondisi.

Menurut Abu Arkan Kamil Arta, infak berasal dari kata “anfaqa” yang berarti mengeluarkan harta, mendanai, membelanjakan, untuk kepentingan sesuatu secara umum. Menurut pengertian syariat, infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan

²⁹(HR Muslim No. 84) hlm 363-365.

Islam. Infak dikeluarkan setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia disaat lapang maupun sempit. Misalnya untuk kedua orang tua, anak-anak yatim, dan sebagainya. Infak adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan seseorang, setiap kali ia memperoleh rezeki, sebanyak yang ia kehendaknya³⁰.

Menurut pendapat M. Syafe'i El-Bantanie dalam bukunya zakat, infak, dan sedekah mengatakan bahwa pengertian infak adalah “mengeluarkan sebagian harta benda yang dimiliki untuk kepentingan yang mengandung kemaslahatan”. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa mengeluarkan atau memberikan sebagian harta yang kita miliki untuk kepentingan umum yang mengandung kemaslahatan atau kebaikan.

Maka dari pengertian infak menurut M. Syafe'i El-Bantanie di atas, penulis memaknai dan memberi contoh tentang berkorban. Berkorban pada hari raya Idul Adha juga dikategorikan infak karena termasuk mengeluarkan harta yang dimiliki untuk kepentingan umum atau untuk kebaikan. Jika di Indonesia umumnya hewan yang dikurbankan ialah sapi, kerbau, dan kambing beda dengan hewan yang di kurbankan di negara Arab yakni unta yang notabnya adalah negara dimana Islam berdiri tumbuh dan berkembang. Tetapi hewan-hewan tersebut memiliki makna yang sama yakni sama-sama bermanfaat dan halal untuk dikonsumsi.

Hewan kurban yang diserahkan seseorang yang ingin berkorban termasuk harta yang mengandung kemaslahatan bukan harta yang mengandung

³⁰ Abu Arkan Kamil Arta, *Op. Cit.*, hlm 9-10.

kemudahan, karena hewan tersebut akan dibagikan kepada seluruh warga di lingkungan tempat penyembelihan hewan kurban, oleh panitia penyembelihan hewan kurban setelah menerima hewan tersebut dari orang yang akan berkorban. Pengertian di atas yang dimaksud kemaslahatan ialah baik miskin maupun kaya, akan sama-sama merasakan daging kurban dari panitia penyembelihan yang awal mulanya diberikan oleh seseorang yang berkorban. Terlebih warga miskin yang belum tentu selama satu tahun mampu membeli atau merasakan daging termasuk pula daging kurban.

Selain hewan kurban yang penulis analogikan dengan berinfaq, mengeluarkan sebagian harta untuk pembangunan masjid termasuk pula dalam berinfaq. Mengapa demikian karena harta yang dikeluarkan donatur atau pemberi akan diperuntukan untuk pembangunan masjid yang banyak sekali mengandung kemaslahatan, jika masjid yang dibangun tersebut sudah dapat dipergunakan. Kita ketahui bahwa masjid merupakan bangunan sentral untuk kegiatan atau peradapan umat Islam. Maka dari itu pentingnya pembangunan masjid untuk menampung peribadatan umat Islam di lingkungan masjid tersebut.

M Syafe'i El-Bantanie menjelaskan kembali bahwa infak yang ia paparkan tidak ada nisab atau batasan baik jumlahnya maupun waktunya. Infak merupakan sebagian harta benda yang dimilikinya secara sukarela untuk kepentingan yang mengandung kemaslahatan. Oleh karena itu, infak boleh dikeluarkan oleh orang yang berpenghasilan tinggi ataupun orang yang berpenghasilan rendah, disaat mereka lapang ataupun disaat mereka sempit yang dalam hal ini beliau mengacu

dalam (Q.S. Ali-Imron : 134) sebagai berikut :

أَلَيْنَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يَحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya:“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.³¹(Ali Imron 134)

menafkahkan harta di jalan Allah tidak akan mengurangi harta, tetapi justru akan menambah harta yang dimilikinya.

Al Jurjani dalam kitabnya *At Ta'rifaat* menjelaskan infaq adalah penggunaan harta untuk memenuhi kebutuhan (المال الي الحاجة رف - *sharful maal ila haajah*)³². Masih Al Jurjani dalam kitabnya *At Ta'rifaat* menjelaskan bahwa *infaq* berarti mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan bukan zakat. Infaq ada yang wajib dan ada yang sunnah. Infaq wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dll. Infak sunnah diantaranya, infak kepada fakir miskin sesama muslim, infak bencana alam, infak kemanusiaan, dan lain-lain. Terkait dengan infak ini Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim ada malaikat yang senantiasa berdo'a setiap pagi dan sore: “Ya Allah

³¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm 67

³²Ahmad Subagiyo, *Op.Cit.*, hlm 195-196

SWT berilah orang yang berinfaq, gantinya. Dan berkata yang lain: “Ya Allah jadikanlah orang yang menahan infak, kehancuran”.³³

Berdasarkan beberapa pengertian infak yang sudah dipaparkan di atas, penulis dapat menarik sedikitkesimpulan mengenai pengertian infak, diantaranya ada tiga poin yang harus dipenuhi dalam konteks infak, yakni :

1. Harta merupakan milik sendiri
2. Diberikan secara sukarela
3. Diperuntukan untuk kepentingan umum (kemaslahatan).

B. Dasar Hukum Infak

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Termasuk dalam pengertian ini, infaq yang dikeluarkan orang-orang kafir untuk kepentingan agamanya seperti dalam firman Allah Q.S Al-anfal ayat 36 yang berbunyi sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدَّوْهُ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُجْشَوْنَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan³⁴. ”

³³<https://fathulbary.wordpress.com/infaq-zakat-shodakoh-dan-hadiah/>, diakses pada Jum'at, 5-februari-2016.

³⁴Ahmad Subagiyo, *Loc. Cit.*, 41

Berdasarkan firman Allah dalam Al-qur'an Surat Al-anfal ayat 36 di atas, Allah menjelaskan infak orang-orang kafir untuk menghalangi orang muslim ke jalan Allah. Banyak cara-cara orang kafir untuk menghalang-halangi umat Islam diantaranya semisal pembiayaan atau pendanaan produksi minuman beralkohol, obat-obatan terlarang yang kesemua itu merupakan larangan (maksiat) bagi umat muslim untuk melakukannya. Sedangkan menjauhi larangan (maksiat) merupakan perintah ajaran agama Islam agar terhindar dari kemudharatan.

Selain ayat di atas, firman yang berkaitan dengan infak diantaranya Q.S. Ali-Imron : (134) sebagai berikut :

أَلَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرِّ وَالنَّجْوَى وَالْكُظْمِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

وَاللَّهُ يَحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya:“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Orang-orang yang gemar berinfaq yaitu orang-orang yang banyak berinfaq dalam keadaan susah maupun mudah, lapang maupun sempit, senang maupun sulit, sehat ataupun sakit, dan dalam segala kondisi. Jika dalam keadaan mudah dan

kelebihan mereka berinfak, begitu juga dalam keadaan sempit (susah) mereka tetap berinfak walaupun sedikit.³⁵ Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah : 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا

كَبِيرٌ مِّنْ نَّفْعِهِمَا يُسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ

لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

yang berbunyi : Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,”³⁶.(Al-baqarah 219).



Firman Allah: *wa yas-aluunaka maa dzaa yunfiquuna qulil ‘afwa* (“Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: Yang lebih dari keperluan.”) Kata *al-‘afw* dibaca manshub atau marfu’ dan kedua-duanya baik, beralasan dan berdekatan. Ibnu Abi Hatim menceritakan, ayahku memberitahu

³⁵<https://rumaysho.com/205-meraih-surga-melalui-amalan-takwa.html>, diases pada Kamis, 4-februari-2016.

³⁶Abdul Aziz & Mariyah Ulfah, *Kapita Selekta EKONOMI ISLAM KONTEMPORER*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm 84.

kami, ia menuturkan bahwa Mu'adz bin Jabal dan Tsa'labah pernah mendatangi Rasulullah seraya mengatakan: *"Ya Rasulullah, sesungguhnya kami mempunyai sejumlah budak dan keluarga, bagaimana kami menginfakkan harta kami?"* Maka Allah menurunkan ayat: *wa yas-aluunaka maa dzaa yunfiquuna* ("Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan.")

Mengenai firman Allah ini, al-Hakam menceritakan dari Muqsim, dari Ibnu Abbas, mengatakan: "Apa yang lebih dari (kebutuhan untuk) keluargamu. Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu Umar; Mujahid, Atha', Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab, Hasan al-Bashri, Qatadah, al-Qasim, Salim, Atha' Al-Khurasani, Rabi' bin Anas, dan ulama-ulama lainnya, mengenai firman Allah: *"qulil 'afwa"* mereka mengatakan: "Yaitu kelebihan."

Diriwayatkan dari Thawus, "Yaitu bagian kecil dari segala sesuatu". Sedangkan menurut Rabi' bin Anas, "Yaitu sesuatu yang terbaik dan paling utama dari apa yang engkau miliki". Tetapi semuanya kembali kepada kelebihan. Dalam tafsirnya, Abd bin Humaidi meriwayatkan dari al-Hasan mengenai firman Allah: *wa yas-aluunaka maa dzaa yunfiquuna qulil 'afwa*; ia mengatakan: "Janganlah engkau menginfakkan seluruh hartamu, lalu engkau duduk sambil meminta-minta kepada orang lain."

Berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan Ibnu Jarir dari Abu Hurairah ra, menceritakan: "Ada seseorang yang mengatakan: 'Ya Rasulullah, aku mempunyai satu dinar.' Maka beliau bersabda: 'Nafkahkanlah untuk dirimu sendiri.' Orang itu menjawab: 'Aku masih punya yang lain lagi. Dan beliau pun bersabda: 'Nafkahkanlah untuk keluargamu.' orang itu masih berkata lagi: 'Aku

masih punya yang lain lagi, ya Rasulullah.’ Beliau bersabda: ‘Nafkahkanlah untuk anakmu.’ ‘Aku masih punya dinar yang lain lagi.’ Dan Rasulullah bersabda: ‘Engkau lebih tahu (kepada siapa uang itu harus dinafkahkan).’” (Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dalam kitab shahih).

Firman Allah berikutnya: *kadzaalika yubayyinullaHu lakumul aayaati la'allakum tatafakkaruuna fid dun-yaa wal aakhirati* (“Demikianlah Allah menerangkan ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir tentang dunia dan akhirat”). Artinya, sebagaimana Allah Ta’ala telah memberikan rincian dan menjelaskan hukum-hukum ini kepada kalian sebagaimana Dia telah menjelaskan ayat-ayat tentang hukum, janji, dan ancaman-Nya agar kalian memikirkan tentang dunia dan akhirat.³⁷

Berdasarkan dasar Al-Quran di atas, perlu diperhatikan bahwa perintah infak mengandung beberapa dimensi. Tergantung pada kepentingan yang akan diraih oleh pemberi infak. Selain itu kemaslahatan umum (*infaq fi sabilillah*) akan didapatkan dua poin :

1. Infak wajib diwajibkan secara bersama, dan
2. Infak sunah yang sukarela.

Hal ini dapat ditelusuri dalam surat Al-Baqarah ayat 195 sebagai berikut:

³⁷<https://alquranmulia.wordpress.com/2015/04/13/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-baqarah-ayat-219-220/>, diakses pada jum’at, 5-februari-2016.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”³⁸.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kaum mukminin agar menginfakan harta mereka di jalan jihad dengan menyiapkan perbekalan memudahkan satuan-satuan perang khusus dan para pejuang serta melarang mereka untuk meninggalkan infak di jalan Allah yang tidak lain adalah jihad. Sebab bila mana mereka meninggalkan infak dan jihad maka itu sama dengan menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan. Hal ini dikarenakan bila musuh yang selalu mengintai melihat mereka tidak lagi berjihad, maka mereka (musuh) akan menyerang dan memerangi mereka, bahkan bisa mengalahkan mereka sehingga karenanya mereka akan binasa.³⁹

الشُّهُرُ الْحُرَامُ بِالشُّهُرِ الْحُرَامِ وَالْحُرُمَاتِ قِصَاصٌ فَمَنْ أَعْتَدَى عَلَيْكُمْ
فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ

الْمُتَّقِينَ ﴿١٩٦﴾

³⁸Abdul Aziz & Mariyah Ulfah, *Kapita Selekta EKONOMI ISLAM KONTEMPORER*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm 85

³⁹<https://tausyiah.wordpress.com/tafsir-al-Qur'an-al-baqarah-194-195-jangan-jerumuskan-dirimu-ke-dalam-kebinasaan/>, diakses pada Kamis, 4-februari-2016.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”⁴⁰.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

Selain ayat Al-Qur'an di atas, masih ada beberapa ayat yang menerangkan umat Islam untuk menginfakkan atau menafkahkan sebagian hartanya ke jalan Allah (jalan kebaikan).

Terkait dengan infak, Rasulullah SAW. Bersabda dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa ada malaikat yang senantiasa berdoa setiap pagi dan sore: “Ya Allah, berilah orang yang berinfaq, gantinya.”

⁴⁰ Mereka ini tidak mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapat pahala di akhirat (terjemah al-Qur'an)

Dan berkata yang lain: “Ya Allahjadikanlah orang yang menahan infak, kehancuran”.(HR. Bukhari)⁴¹.

مَنْ أَطْعَمَ جَائِعًا أَطْعَمَهُ اللَّهُ مِنْ ثَمَرِ الْجَنَّةِ وَمَنْ سَقَى مُتًو مِنَّا
عَلَى ظَمَأٍ سَقَاهُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الرَّحِيقِ الْمَخْثُومِ
وَمَنْ كَسَاهُ مِثْلًا عَارِيًّا كَسَاهُ اللَّهُ مِنْ خُضَرِ الْجَنَّةِ

{رواه بوداودو الترميدى}

Artinya: “Barang siapa memberikan makanan orang lapar, Allah SWT. Akan memberikan makan dari buah-buah surga. Barang siapa memberi minuman orang dahaga, Allah SWT. Yang Mahatinggi akan memberi minuman pada hari kiamat dengan wangi-wangian yang dicap. Barang siapa memberi pakaian orang yang telanjang, Allah SWT. Akan memakaikan pakaian surga yang berwarna hujau”.

Dengan adanya anjuran syariat Islam tersebut, maka infak mengeluarkan sebagian dari harta penghasilan untuk kepentingan umum merupakan sesuatu yang diperintahkan agama tak terkecuali menginfakkan hartanya untuk pembangunan masjid.

Demikian pula motivasi dan penghargaan yang diberikan oleh Rasulullah SAW. kepada orang-orang yang gemar berinfaq. Sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ يَدِ السُّفْلَى

⁴¹ Abu Arkan Kamil Arta, *Op. Cit.*, hlm 9-10.

Artinya: “Tangan diatas lebih baik dari pada tangan dibawah” (HR Bukhari dan Muslim)⁴².

Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW.bersabda:

إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ كَسْبِ زَوْجِهَا عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَلَهَا نِصْفُ أَجْرِهِ

Artinya: “Jika seorang perempuan berinfak dari hasil kerja suaminya tanpa perintah suaminya maka bagi suaminya mendapat separuh pahala nafkahnya”⁴³

Hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Dzar r.a. ia berkata: aku bertanya kepada Rasulullah saw : Wahai Rasulullah, amal apa yang paling utama? Rasulullah saw, bersabda: Iman kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya. Aku bertanya: budak manakah yang paling utama? Rasulullah saw, bersabda:yang paling baik menurut pemiliknya dan paling tinggi harganya. Aku bertanya kembali: bagaimana jika aku tidak bekerja? Rasulullah saw, bersabda: engkau dapat membantu orang yang bekerja atau bekerja untuk orang yang tidak memiliki pekerjaan. Aku bertanya lagi: Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku tidak mampu melakukan sebagian dari amal? Rasulullah saw., bersabda: Engkau dapat mengekang kejahatanmu terhadap orang lain. Karena, hal itu merupakan sedekah darimu kepada dirimu⁴⁴.

C. Jenis-jenis Infak

⁴²M. Syafe’I El-Bantani, *GAPTEK Gampang Praktek, Zakat, Infak, dan Sedekah*, Cet Pertama, Bandung, 2009

⁴³Fathurrahman Salim & Ilman Nafil, *Rahasia Amalan Ibadah Pembuka Pintu Rezeki*, Cet. Pertama, Alita Aksara Media, Jajkarta, 2010, hlm 74.

⁴⁴(HR Muslim No. 84) hlm 363-365

Dalam kategorisasinya, infak dapat diumpamakan dengan “alat-alat transportasi”, yang mencakup kereta api, mobil, bus, kapal, dan lain-lain. Dengan demikian, hibah, hadiah, wasiat, wakaf, nazar (untuk membelanjakan harta), nafkah kepada keluarga, kaffarat (berupa harta) karena melanggar sumpah, melakukan zhihar, membunuh dengan sengaja, dan jima’ disiang hari bulan Ramadhan termasuk infak. Bahkan zakat itu sendiri juga termasuk salah satu kegiatan infaq, sebab merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan pihak pemberi maupun penerima. Dengan kata lain, infak merupakan kegiatan penggunaan harta secara konsumtif yakni pembelanjaan atau pengeluaran harta untuk memenuhi kebutuhan bukan secara produktif, yaitu penggunaan harta untuk dikembangkan dan diputar lebih lanjut secara ekonomis (*tanmiyatul maal*)⁴⁵.

Sebagian ulama menyatakan, infak ada yang wajib dan ada yang sunnah. Infak wajib diantaranya zakat, kafarat, dan nadzar. Infak sunah diantaranya, infak kepada fakir miskin sesamamuslim, infak bencana alam, infak kemanusiaan, dan sebagainya⁴⁶.

Infak terbagi menjadi tiga, diantaranya : (1) Infak wajib: zakat, kafarat, dan nadzar; (2) Infak sunah: infak kepada fakir miskin, infak bencana alam, infak kemanusiaan, dan sebagainya; (3) infak yang tidak dibenarkan.

1. Infak wajib

a) Zakat

⁴⁵ Ahmad Subagiyo, *Op. Cit.*, hlm 196

⁴⁶ Abu Arkan Kamil Arta, *OP. Cit.*, hlm 9-10.

Zakat adalah satu rukun yang bercorak sosial-ekonomi dari lima rukun Islam. Dengan zakat, disamping ikrar tauhid (syahadat) dan shalat, seseorang barulah sah masuk kedalam barisan umat Islam dan diakui keIslamannya.

Zakat dari istilah fiqih adalah “sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah disarankan kepada orang-orang yang berhak” disamping berarti “mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri”⁴⁷.

b) kafarat

Pengertian kafarat berasal dari kata dasar “kafara” (menutupi sesuatu). Artinya adalah denda yang wajib ditunaikan yang disebabkan oleh suatu dosa, yang bertujuan untuk menutupi dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruh dosa yang diperbuat oleh pemberi kafarat, baik di dunia maupun di akhirat.

Kafarat salah satu hukuman yang dipaparkan terperinci dalam syariat Islam. Membayar kifarati yaitu memerdekakan budak muslim yang tanpa cacat yang bisa mengurangi prestasi kerja dan mencari mata pencaharian. Bila pelaku pembunuhan tidak bisa merealisasikan hal ini maka ia diwajibkan berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Menurut pendapat Imam Syafi’I bahwa membayar kifarati pembunuhan diperbolehkan juga dengan memberikan makan. Bila mana orang yang terkena kifarati tidak kuasa melakukan puasa oleh sebab ketuaan, sakit, atau jika ia berpuasa

⁴⁷Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, Cetakan Ke-10, PT. Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, 2007, hlm 35.

akan tertimpa kesengsaraan yang berat sebagai gantinya ia harus member makan 60 (enam puluh) orang. Setiap orangnya diberi satu (mud) makan beras.

Kifarat ada dua macam yaitu kifarat pembunuhan dan kifarat dhihar yang akan sedikit dijelaskan di bawah ini.

1) Kifarat Pembunuhan

Sebagai mana yang disyari'atkan, bahwa orang yang membunuh hendaklah menyerah agar ia dibunuh (diqishash), atau membayar diat (denda) atau dibebaskan. Selain dari itu ia wajib pula membayar kifarat, yaitu memerdekakan hamba yang muslim. Jika tidak dapat hambasahaya seperti sekarang ini karna perbudakan seperti sekarang ini sudah tidak ada maka ia wajib berpuasa selama dua bulan secara berturut-turut, sebagai mana dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa : 92 sebagai berikut :

مَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً مِّنْ خَطَاٍ ۖ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ نَفْسٍ
هُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ إِنْ يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُمْ
مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ نَفْسٍ هُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيثَاقٌ فَدِيَةٌ
مُؤْمِنَةٍ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ وَتَحْرِيرُ نَفْسٍ هُؤْمِنَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ
تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾

Artinya: *“Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada Perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”*.⁴⁸

2) Kifarat Dhihar

Apabila suami hendak mencampuri istri yang telah didhiharnya atau mengawininya kembali, maka sebelum ia melakukan hendaknya itu ia wajib membayar kifarat. Kewajiban membayar kifarat itu adalah disebabkan telah terjadi dhihar dan telah adanya kehendak suami mencampuri istrinya.

Mengenai kifarat dihar ini ada tiga tingkatan. Tingkatan pertama dicoba menjalankannya kalau tingkatan pertama tidak sanggup dijalankan, boleh menjalankan tingkatan kedua. Bila tingkatan kedua tidak sanggup juga, maka wajib menjalankan tingkatan ketiga.

Tingkatan-tingkatan tersebut ialah

1. Memerdekakan budak
2. Jika tidak ada puasa dua bulan berturut-turut

⁴⁸Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah, Cetakan ke-10, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010, hlm 92

3. Jika tidak sanggup puasa dua bulan berturut-turut, wajib member makan 60 orang miskin, yang masing-masing memperoleh seperempat bagian dari seseorang membayar zakat fitrah, yaitu setengah dari dua setengah kilogram.

Dasar hukumnya ialah firman Allah dalam (QS. Al-Mujadilah ayat : 3 dan 4)

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ سَقْبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ذَلِكَ تُوعِظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾

Artinya: “Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁴⁹

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامَ سِتِينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), Maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak Kuasa (wajiblah atasnya) memberi Makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. dan Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih”.⁵⁰

⁴⁹Ibid., hlm 542

⁵⁰Ibid., hlm 542

Penulis tidak akan menjelaskan hukuman beserta sebab-sebabnya lebih jauh, agar tidak keluar dari pembahasan judul dan isi skripsi ini.

c) Nadzar

Nadzar adalah mewajibkan suatu qurban (kebajikan) yang sebenarnya tidak wajib menurut syariat Islam dengan lafal yang menunjukan hal tersebut. Nadzar itu merupakan ibadah kuno orang-orang terdahulu. Nadzar itu disyariatkan namun tidak dikalakkan (diwajibkan), karena nadzar itu menunjukan kekikiran orang yang bernadzar tersebut. Orang yang mau melakukan ketaatan atau kebajikan hendaknya melakukan saja tanpa harus dengan nadzar.

Sumpah adalah menyatakan sesuatu yang diperkuat dengan menyebut nama Allah SWT atau menyebut salah satu dari sifat-sifat-Nya. Sedangkan nadzar adalah janji dalam hal kebaikan yang secara syar'i semula tidak wajib lalu menjadi wajib. Tentu saja bernadzar melakukan perbuatan buruk tidak wajib dilakukan bahkan harus dibatalkan dengan membayar denda.

Sumpah tidak sah kecuali dengan menyebut nama Allah atau nama-nama-Nya yang lain atau menggunakan salah satu dari sifat-Nya. Orang bersumpah hendak menyedekahkan hartanya maka ia boleh memilih apakah menyedekahkan hartanya atau membayar kifarat.

Ucapan sumpah juga tidak sah jika diucapkan dengan main-main atau dengan keadaan emosi. Orang bersumpah tidak melakukan suatu perbuatan, lalu meminta orang lain melakukannya (diwakilkan), maka tidak

tergolong melanggar sumpah. Begitu juga orang bersumpah akan melakukan dua perkara, lalu hanya melakukan satu perkara saja, maka tidak terbilang melanggar sumpah.

Kafarat bersumpah boleh memilih salah satu dari tiga tuntutan di bawah ini, yaitu:

1. Memerdekakan seorang budak yang muslim
2. Memberi makan sejumlah 10 orang miskin setiap orangnya diberi satu (mud) 6 ons makan beras
3. Atau memberi pakaian kepada mereka, setiap orang dari mereka diberi satu setel pakaian.

Jika semua tuntutan tersebut tidak mampu dilaksanakannya maka boleh diganti dengan puasa selama 3 hari berturut-turut. Adapun nadzar, sebagai mana tersebut di bagian muka adalah berjanji dalam hal kebaikan yang secara syar'i semula tidak wajib hingga menjadi wajib. Misalnya orang berjanji "Jika Allah member kesembuhan pada penyakitku, demi Allah aku akan menyedekahkan sebagian hartaku kepada fakir miskin" dengan pernyataan tersebut maka jatuhlah beban kewajiban atas dirinya untuk menunaikan semua yang dituturkan tadi. Nadzar tidak boleh dalam hal kema'siatan. Misalnya orang menyatakan "Jika aku berhasil membunuh si fulan, demi Allah aku akan berbuat kebaikan"

Demikian pula orang yang bernadzar akan meninggalkan perkara mubah, hal itu juga tidak diperbolehkan, misalnya orang berkata "*Aku bersumpah tidak akan makan daging dan tidak akan minum susu*".

2. Infak Sunah

a) Infak Kepada Fakir Miskin,

Artinya : *“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”*⁵¹

Dalam hal ini, infak kepada fakir miskin sama halnya memberikan sumbangan kepada pengurus atau pengelola panti asuhan. Pengurus tersebut akan memberikan bentuk sumbangan dan mengelola sesuai dengan manajemen yang ada di panti asuhan itu sendiri.

b) Infak Bencana Alam

Infak untuk bencana alam bisa dikatakan lazim dilakukan jika terjadi bencana alam seperti gunung meletus, gempa bumi, banjir, kebakaran hutan dan lain-lain. Infak ini ditujukan untuk pemulihan kembali alam yang mengalami kerusakan.

Allah berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Qashah ayat 77 adalah sebagai berikut;



وَأَبْتِغِ فِيْمِلْهُ أَلْلَهُ أَلْهَارَ الْآخِرَةِ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنْ الْهَنِيَا حَسَنَ كَمَلْ
أَلْلَهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ أَلْلَهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٧٧﴾

⁵¹Ibid., hlm 579

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.⁵²

c) Infak Kemanusiaan

Dalam hal ini, infak lebih kepada hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan, seperti bencana yang kaitanya terhadap manusia, semisal bencana banjir di pemukiman padat penduduk, gempa bumi di pemukiman warga, kebakaran di perumahan dan lain sebagainya. Beda halnya dengan infak untuk bencana alam di atas. Yang membedakan ialah objek atau target dari infak tersebut. Jika infak untuk bencana alam, objek atau target yang ingin di capai ialah pemulihan kembali alam yang mengalami kerusakan. Sedang infak untuk kemanusiaan objek atau target yang ingin dicapai ialah manusia itu sendiri.

Termasuk juga infak pembangunan tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushola. Hal tersebut masuk dalam infak kemanusiaan jika tempat-tempat ibadah tersebut memang dipergunakan untuk membentuk kepribadian manusia yang lebih baik. Tidak dipungkiri, pendidikan dasar anak-anak juga terdapat di tempat-tempat ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

3. Infak Yang Tidak Dibenarkan

⁵²*Ibid.*, hlm 394

Artinya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.⁵³

Al-Tabdziir pada ayat di atas menurut Qatadah adalah menafkahkan harta kepada hal yang mengarah kepada kerusakan dan kemaksiatan pada Allah SWT. Masih pada kitab yang sama *Al-tabdziir* juga dapat diartikan dengan *israaf* atau foya-foya. Sehingga nafkah semacam itulah yang tidak dibenarkan oleh Islam. Karena seseorang mempergunakan hartanya tidak pada hak yang benardan mubadzir atau orang yang menafkahkan harta pada jalan yang tidak benar. Pada kelanjutan ayat diatas, dianggap sebagai temanya setan. Orang-orang tersebut dianggap bersekutu dengan setan karena memiliki sifat yang sama. Yakni mereka sama-sama tidak bisa mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. Setan adalah mahluk yang paling kufur terhadap nikmat Allah SWT, dan jika manusia melakukan hal yang sama maka dia bersekutu dengan setan.

Oleh sebab itu, syariat mengajarkan kepada kita agar dapat membagi sebagian hartanya untuk berinfak dan sebagian lain untuk dinikmati. Karena berfoya-foya dan boros itu selalu mengarah kepada hal negative yang tidak senada dengan aturan syariat. Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda, “*Al-iqtishad* (tidak lebih tidak kurang) dalam berinfak adalah separuh kehidupan.”

⁵³*Ibid.*, hlm 284

Sehingga dari sekian penjelasan ini, diambil kesimpulan bahwa nafkah atau berinfak tidak semudah dan segampang yang kita bayangkan. Banyak sekali hal-hal penting yang perlu dikupas dalam masalah nafkah. Mulai dari siapa yang diutamakan, berapa bagian dari harta yang kita miliki, dan dengan cara bagaimana kita menyalurkannya. Semua itu telah diatur dalam syariat Islam. Dan berinfak yang benar dan sesuai dengan aturan syariatlah yang akan mendapat ganti dari Allah SWT. Atau berinfak semacam itulah yang dapat menjadi pintu atau pembuka rezeki.

Maka jauh sebelum kita berbicara nafkah yang mendatangkan rezeki, patut kiranya kita mendalami dan memahami dengan benar makna nafkah atau infak itu sendiri. Karena tanpa pemahaman dan pengertian yang memadai maka nafkah tidak berarti apapun, apalagi untuk mendatangkan ganti dari Allah SWT. Seperti contoh kecil jika nafkah atau infak itu diungkit-ungkit, maka nafkah atau infak tersebut sudah batal menurut hukum untuk mendapatkan ganti dari Allah SWT. Karena keikhlasan orang yang berinfak masih kurang bahkan dianggap tidak ada, terbukti dengan adanya pengungkitan.

Begitu juga dengan cara dan objek infak itu sendiri. Jika dua hal tersebut tidak benar atau melanggar ketentuan syariat maka batal pula nafkah dan infaknya. Mereka tidak akan mendapatkan pahala dan ganti dari Allah Swt, selain adzab atas kelalaiannya tersebut.

D. Penetapan Nominal Tentang Infak Menurut Para Ulama

Di atas telah dijelaskan pengertian infak, dasar hukum infak, dan jenis-jenis infak. Dalam pengertian infak yang telah penulis paparkan di atas, yang dimaksud dengan infak sama dengan nafkah yakni mengeluarkan atau membelanjakan hartanya di jalan Allah. Nafkah adalah sesuatu yang dibelanjakan sehingga habis tidak tersisa. Jika menurut kamus istilah ekonomi Islam yang dimaksud dengan nafkah adalah *spending*, belanja, pengeluaran. Tentunya dalam hal ini pengeluaran yang dimaksud ialah pengeluaran atau pembelanjaan untuk kepentingan umum dan kemaslahatan.

Dalam hal ini, penulis sebenarnya belum menemukan kaidah hukum Islam atau landasan utama yang menerangkan tentang penetapan nominal infak, hanya saja menurut beberapa ulama ada besarnya harta yang harus dinafkahkan dari harta yang kita miliki.

Kita ketahui bahwa pengertian infak juga termasuk menafkahkan harta di jalan Allah dengan syariat yang telah ditentukan, maka akan penulis jelaskan beberapa pendapat fuqaha terhadap kadar yang menerangkan tentang penafkahan harta.

Kadar besarnya nafkah menurut para fuqoha (ahli fiqih) ukuran yang wajib diberikan sebagai nafkah adalah yang *makruf* (yang patut atau wajar), sedang mayoritas pengikut madzab Hanafi, Maliki dan Hambali mereka membatasi yang wajib adalah yang sekiranya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan kecukupan itu berbeda-beda menurut perbedaan kondisi.

Sebelum berbicara lebih dalam kembali penulis tegaskan bahwa zakat, shodekah, kafarat, dan lain-lain merupakan sebagian dari infak. Karena infak memiliki pengertian universal (pendistribusian harta umat Islam untuk kepentingan kemaslahatan)

Tiga poin yang akan penulis jelaskan sebagai berikut.

1. Berdasarkan Buku Referensi

Dalam sebuah firman Allah Q.S Al-Baqarah : 267 menjelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا نَفِّقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ

الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*⁵⁴

Diriwayatkan oleh Hakim, Turmudzi, Ibnu Majah dan lain-lainya, dari Barra’, mengatakan: “Ayat ini turun mengenai tiga golongan Anshor yang

⁵⁴*Ibid.*, hlm 45

memiliki buah kurma. Masing-masing menyumbangkan kurma-kurmanya, sedikit atau banyak melihat kemampuannya. Tetapi orang-orang yang tidak ingin berbuat kebajikan, membawa rangkain kurma-nya yang bercampur dengan kulit dan rantingnya, dan ada juga yang telah putus dan lepas dari rangkainya lalu diikatnya. Maka Allah menurunkan ayat Al-Qur'an yang berbunyi: *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari usahamu yang baik-baik....sampai akhir ayat."*⁵⁵

Dalm firman Allah tersebut menjelaskan bahwa harta-harta yang wajib dikeluarkan setiap muslim diantaranya harta hasil usaha yang baik.

Jika tadi sudah dijelaskan bahwa zakat termasuk dalam menjalankan atau menginfakkan harta yang dimiliki, maka dalam hal ini mengerucut pada zakat yang ditetapkan kadar dan waktunya (*nisob*) yaitu zakat maal.

2. Berdasarkan Analogi Dengan Zakat Yang Ditentukan

Dalam hal ini penulis analogikan dengan zakat yang ditentukan, jika dalam Islam zakat yang ditentukan ialah zakat maal. Pengertian dari zakat maal atau zakat harta, yaitu zakat yang dikeluarkan untuk membersihkan harta tertentu pada waktu tertentu. Adapun harta yang wajib dizakati meliputi: binatang ternak, emas dan perak, harta perniagaan, hasil pertanian, ma'din dan kekayaan laut dan rikaz (harta peninggalan).

Persamaan zakat maal dengan infak yang ditetapkan ialah sebagai berikut:

a. Zakat maal

⁵⁵Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *TAFSIR JALALAIN berikut Asbaabun Nuzuul Ayat-Surat Al-Taatihah s.d Surat Al-An'am jilid-1*, cet-18, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2013, hlm 213-214

- Waktu yang ditentukan,
 - Kadar yang ditentukan, dan
 - Tujuan yang hendak dicapai.
- b. Infak yang ditetapkan

- Waktu yang ditentukan,
- Kadar yang ditentukan, dan
- Tujuan yang hendak dicapai.

Perbedaan antara zakat dengan infak dilihat dari segi subjek, materi, penerima, kadar, waktu dan hukum ialah jika zakat sebagai yang telah dijelaskan, zakat wajib dikeluarkan oleh setiap muslim dewasa, merdeka, dan memiliki kekayaan dengan jumlah tertentu dengan syarat tertentu. Adapun yang wajib dizakati adalah jiwa dan harta (zakat fitrah dan maal). Orang yang dapat menerima zakat yaitu 8 (delapan) golongan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Kadar atau besar zakat ditentukan tergantung kepada jenis barang yang dizakatkan. Waktu dalam mengeluarkan zakat pun telah ditentukan pada waktu tertentu dan hukum zakat wajib.

Infak bersifat umum. Infak dapat berarti untuk ibadah bisa juga untuk perkara yang diperbolehkan atau bahkan perkara yang wajib. Infak dapat dikeluarkan siapa saja tak terbatas ruang dan waktu serta kadarnya.

Namun dalam hal ini, antara zakat dan penetapan nominal infak yang penulis teliti terdapat pula persamaan dan bisa dikategorikan bahwa zakat maal tersebut masuk dalam kategori infak yang wajib.

Persamaan tersebut diantaranya adalah :

- Waktu yang ditentukan,
- Kadar yang ditentukan, dan
- Tujuan yang hendak dicapai.

3. Berdasarkan Pendapat Ulama

Dalam penjelasan diatas sudah disinggung bahwa zakat maal merupakan salah satu dari infak yang diwajibkan dikarenakan memiliki persamaan. Zakat sendiri merupakan suatu ibadah yang penting dalam kehidupan. Kerap kali dalam Al-Qur'an menerangkan zakat beriringan dengan menerangkan sholat. Tuhan menyebutkan zakat beriringan dengan shalat ini menunjukan bahwa antara zakat dengan sholat memiliki perhubungan yang erat sekali dalam hal keutamaan. Shalat dipandang seutama-utama ibadah badaniyah dan zakat dipandang seutama-utama ibadah maaliyah. Zakat itu wajib untuk umat Islam sama dengan wajib shalat. Allah telah mewajibkan zakat atas hamba-hambanya. Barang siapa yang mengingkari zakat maka ia menjadi kafir. Orang yang mengakui kefardhuanya tetapi tidak mau memberi, didesak dan diambil secara paksa. Tetapi jika mereka berjumlah banyak, maka mereka diperangi sebagai yang telah dilakukan oleh Abu Bakar Sidiq. Dalam hal ini ulama penulis bagi kedalam dua golongan yaitu ulama klasik dan ulama modern.

a. Ulama Klasik

Ulama klasik penulis coba mengutip pendapat menurut beberapa Imam Madzhab. Yang menjadi titik berat pemaparan beberapa pendapat Imam Madzab dibawah ini ialah kesamaan antara penetapan nominal

infak dengan zakat yang ditentukan kadar dan jumlahnya yaitu zakat maal. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Imam malikimendefinisikan zakat sebagai berikut:

*“mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus pula yang telah mencapai nisab (batas kuantitas yang mewajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerimanya (mustahiqq)-nya. Dengan catatan, kepemilikan itu penuh dan mencapai hawl (setahun) bukan barang tambang dan bukan barang pertanian”*⁵⁶.

Menerangkan bahwa tujuan dari zakat tersebut adalah untuk *mustahiqq* (8 asnab yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an). Penulis menarik substansi dari tujuan tersebut ialah untuk kemaslahatan umat. Maka penetapan nominal infak yang bertujuan untuk kemaslahatan juga merupakan suatu hal yang diperbolehkan jika ketentuan-ketentuannya tidak melanggar syari'at agama Islam.

Imam Hambali, Sedangkan menurut madzhab Imam Hambali zakat ialah: “Hak yang wajib dikeluarkan dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus pula, yaitu kelompok yang disyariatkan dalam Al-qur'an”.⁵⁷ Pendapat Imam Hambali pun memiliki tujuan yang sama yaitu zakat yang wajib dikeluarkan dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus (8 asnab).

⁵⁶<http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/2009/03/pengertian-zakat-infak-dan-shodaqoh.html?m=1>. Diakses 1 juni 2017

⁵⁷<http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/2009/03/pengertian-zakat-infak-dan-shodaqoh.html?m=1>. Diakses 1 juni 2017

Imam Hanafi,Mendefinisikan zakat sebagai berikut: *“menjadikan sebagian harta yang khusus dari harta yang khusus sebagai milik orang yang khusus, yang ditentukan oleh syari’at karena Allah SWT.”*⁵⁸

Imam Hanafi pun demikian mengartikan zakat sebagai harta yang khusus dimiliki orang yang khusus pula yang wajib menerimanya. Dalam hal ini tujuan adanya zakat ialah untuk mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki karena sebagian harta tersebut milik orang lain. Substansinya bisa terlihat jika tujuan pengeluaran harta tersebut sebagai kemaslahatan umat sesuai dengan syariat Islam karena Allah SWT.

Imam Syafi’i berpendapat dari segi istilah fiqh, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah yang diserahkan kepada orang-orang yang berhak. Menurut madzhab Imam Syafi’i zakat adalah sebuah ungkapan keluarnya harta atau tubuh sesuai dengan secara khusus⁵⁹.Ini mengartikan bahwa harta yang terdapat dalam tubuh umat muslim harus pula dikeluarkan dengan cara syar’i. Maksudnya harta yang dimiliki harus dizakati demi menghindari hak yang dimiliki orang lain.

b. Ulama Kontemporer

Penulis mengambil pendapat ulama kontemporer dari pendapat Yusuf Qordowi sebagai berikut:

⁵⁸<http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/2009/03/pengertian-zakat-infak-dan-shodaqoh.html?m=1>. Diakses 1 juni 2017

⁵⁹<http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/2009/03/pengertian-zakat-infak-dan-shodaqoh.html?m=1>. Diakses 1 juni 2017

Yusuf Qardawi, Kekayaan hanya bisa disebut kekayaan apabila memenuhi dua syarat, yaitu dipunyai dan bisa diambil manfaatnya. Inilah definisi paling tepat menurut Yusuf Al-Qardawi. Menurut beliau ada enam syarat untuk suatu kekayaan yang terkena wajib zakat diantaranya: milik penuh, berkembang, cukup nishab, lebih dari kebutuhan biasa, bebas dari hutang, dan berlalu setahun.

Maka kekayaan yang tertera diatas harus dikeluarkan zakatnya. Zakat yang harus dikeluarkan berupa zakat maal yang penulis sudah paparkan sebelumnya. Jadi semua muslim yang memiliki kekayaan yang sudah dijelaskan diatas haruslah mengeluarkan zakat sesuai dengan syari'at Islam dengan tatacaranya.

Penulis dapat sedikit menarik kesimpulan bahwa penetapan nominal infak memiliki kesamaan dengan zakat yang ditentukan dalam hukum Islam yaitu zakat maal yang sudah di jelaskan. Persamaan tersebut dapat diperoleh dari beberapa hal berikut ini, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Jumlah yang ditentukan sesuai dengan kadar nya.
- 2) Waktu pengeluaran zakat
- 3) Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk kemaslahatan umat

BAB III SISTIM INFAK PEMBIAYAAN PEMBANGUNAN MASJID SAFINATUL ULUM



A. Gambaran Umum UIN Raden Intan Lampung

Dalam bab ini, penulis berusaha untuk mengumpulkan data lapangan terkait dengan pembahasan karia ilmiah yang bertemakan penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid, studi kasus masjid *BaitulUhum* UIN Raden Intan Lampung. Kesemua data yang dikumpulkan baik data primer maupun data

sekunder dari beberapa metode yang sudah penulis jelaskan di bab pertama. Diantaranya dengan metode interview dan observasi terhadap objek penelitian. Data interview diambil dari hasil wawancara terhadap responden. Sedangkan pengambilan responden dengan menggunakan metode sampling purposive seperti yang telah penulis jelaskan. Ada beberapa klasifikasi responden untuk memisahkan penyajian dari data itu sendiri dalam kuisioner terlampir⁶⁰. diantaranya Ketua panitia penyelenggara pembangunan masjid, dan dosen, pegawai dan mahasiswa UIN selaku objek dari penetapan kebijakan sebagai data penyeimbang.

Dalam penyajian data interview penulis membuat standarisasi terhadap responden yang akan menjadi sasaran pengambilan data. Adapun standarisasinya ialah sebagai berikut :

- Penyelenggara pembangunan masjid *BaitulUlum* UIN Raden Intan Lampung;
- Dosen, Pegawai, dan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung

Sebelum memulai mengumpulkan data terlebih dahulu penulis melakukan observasi terhadap objek penetapan nominal infak yaitu dosen, pegawai, dan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, kemudian pembangunan masjid *Baitul Ulum*, lalu memberikan dan menyampaikan izin berupa surat izin riset yang penulis lampirkan⁶¹, dan mencoba menganalisa terhadap objek penelitian yakni penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid. Kenapa terjadi penetapan nominal infak? Selain itu kenapa pula mahasiswa dan pegawai yang menjadi

⁶⁰Kuisioner terlampir.

⁶¹Surat izin riset terlampirkan.

objek penetapan seta berdasarkan apa penetapan nominal infak itu ditentukan. Sebelum berbicara lebih dalam, penulis terlebih dahulu akan menjabarkan sejarah berdirinya UIN Raden Intan Lampung serta berdirinya Masjid *BaitulUlum* yang menjadi icone perguruan tinggi negeri serta merupakan lokasi terjadinya penetapan nominal infak tersebut.

Sebelum berdirinya UIN Raden Intan Bandar Lampung, telah berdiri terlebih dahulu Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL) pada tahun 1961 di Teluk Betung Pada tahun 1963. Pada saat itu sarana dan prasarana pendidikan masih sangat terbatas. Tempat perkuliahan pernah memakai gedung Fakultas Hukum cabang UNSRI di Teluk Betung dan di Masjid Al-Fur'qon Lungsir Teluk Betung. Setelah itu pada tanggal 13 Oktober 1964 terbitlah surat Keputusan Menteri Agama R.I. No. 86 /1964 yang isinya perubahan status Fakultas Tarbiyah Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL) menjadi Instansi Pemerintah (Negeri) yaitu : sebagai cabang Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fattah Palembang di Teluk Betung.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 187/68 tanggal 26 Oktober 1968 berdirilah satu Institut Agama Islam Negeri (UIN) di Lampung dengan Nama " UIN al-Jami'ah, Al- Islamiyah, Al-Hukumiyah Raden Intan Lampung", dengan Rektor Mukhtar Hasan SH, dan kegiatan perkuliahan pun dilaksanakan di Jl. Kartini Kaliawi Tanjungkarang. Selaku Rektor Pertama, H. Mukhtar Hasan memimpin sampai tahun 1971. Periode kedua, UIN Raden Intan dipimpin oleh Drs. Ibrahim Bandung dari tahun 1971 s.d. 1973 yang membawahi

tiga fakultas yaitu Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuluddin dengan mempergunakan kampus di Jl. Kartini Tanjungkarang.

Periode ketiga, dipimpin oleh Drs. H. Suwarno Achmady, seorang perwira menengah TNI AD yang menjabat dari tahun 1973 s.d. 1978. Pada periode ini UIN Raden Intan mendapat bantuan Pemda Lampung berupa sebidang tanah seluas 5 Ha. di jalan raya Labuhan Ratu dan selanjutnya kampus pun pindah ke lokasi baru. Adapun kampus Kaliawi di Jalan Kartini dipergunakan untuk TK Raden Intan dan Yayasan SMP Raden Intan. Pada periode keempat, Pemerintah Daerah Lampung memberikan bantuan tanah kampus seluas + 50 Ha. di Sukarame. Pada periode kelima, UIN Raden Intan dipimpin oleh Drs. H. Busyairi Majidi, seorang ulama anggota Tim Penyusun Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama, dan dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada periode keenam yang menjadi Rektor adalah Drs. H. Pranoto Tahrir Fatoni seorang birokrat Departemen Agama Jakarta yang menjabat dari tahun 1989 s.d. 1993. Pada periode ini, diadakan penyempurnaan administrasi umum, akademik dan kemahasiswaan, dan terutama administrasi keuangan, serta pembangunan gedung perpustakaan berlantai dua di Sukarame.

Periode ketujuh, UIN Raden Intan dipimpin oleh seorang putra daerah Ranau, Drs. H.M. Ghazi Badrie yang berlangsung dari tahun 1993 s.d. 1998. Pada masa ini berhasil dibangun ruang perkuliahan Fakultas Syari'ah beserta gedung perkantorannya, sehingga pada periode ini seluruh aktivitas perkuliahan sudah dipindahkan ke kampus Sukarame.

Pada periode kedelapan, terpilihlah Prof. DR. H.M. Damrah Khair, M.A. untuk memimpin UIN Raden Intan dari tahun 1997 s.d. 2002. Pada masa ini berhasil dibangun gedung Fakultas Dakwah, gedung rektorat berlantai tiga serta pembangunan Gedung Serba Guna (GSG).

Pada periode kesembilan, UIN dipimpin oleh Prof. DR. H.S. Noor Chozin Sufri putra Jawa Timur dan seorang tokoh MUI Lampung, yang menjabat sejak tahun 2002 s.d. 2006. Masa kepemimpinannya disebut masa kebangkitan UIN Raden Intan dilihat dari melonjaknya jumlah pendaftar calon mahasiswa, dikembangkannya beberapa jurusan baru dan sarana prasarana kampus, disepakatinya berbagai kerjasama baik dalam negeri maupun luar negeri, juga berhasil dibangun beberapa gedung baru diantaranya gedung Kantor Pascasarjana, gedung perpustakaan berlantai tiga, ruang Dosen Fakultas Tarbiyah dan ruang Dosen Fakultas Syari'ah. Namun dia berhalangan tetap (meninggal dunia 17 Januari 2006) maka sebagai pengganti sementara adalah Drs. H. Mahmud Yusuf, MA. Hal ini sesuai SK Menteri Agama RI No. B.II/2/0271/2006, Tanggal 8 Maret 2006, sampai pelantikan Rektor baru yang definitif. Selanjutnya, terbit Surat Keputusan Menteri Agama RI nomor : B.II/3/0847/2006 tanggal 21 Juli 2006 ditetapkan Prof. Dr. H.M. Ridwan Lubis sebagai Pgs. Rektor. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor : 143/M/2006 tanggal 12 Desember 2006 dilantik Prof. Dr.H. Musa Sueb, MA sebagai Rektor UIN Raden Intan periode 2006 - 2010.

Adapun beberapa Fakultas yang ada di UIN Raden Intan Lampung diantaranya adalah sebagai berikut:

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Fakultas Tarbiyah memiliki sepuluh Jurusan/program Studi yaitu :

- a. Program Studi Pendidikan Agama Islam
- b. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
- c. Program Studi Manajemen Pendidikan (islam)
- d. Program Studi Bimbingan & Konseling
- e. Program Studi pendidikan Bahasa Inggris
- f. Program Studi pendidikan Matematika
- g. Program Studi pendidikan Biologi
- h. Program Studi pendidikan Fisika
- i. Program Studi Pendidikan Guru Roudhatul Athfal
- j. Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI/PGSD)

Fakultas Ushuluddin

Fakultas Ushuluddin program Studi sebagai berikut :

- a. Program Studi Perbandingan Agama (PA)
- b. Program Studi Filsafat agama
- c. Program Studi Ilmu Hadits
- d. Program Studi Pemikiran Politik Islam (PPI)
- e. Program Studi ilmu aqidah
- f. Program Studi Akhlak dan Tasawuf
- g. Program Studi Psikologi Agama
- h. Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Syari'ah (hukum)

Fakultas Syariah memiliki Tiga Jurusan/program Studi yaitu:

- a. Program Studi Hukum Bisnis
- b. Program Studi Hukum Keluarga Dalam Islam
- c. Program Studi Hukum Pidana dan Politik Islam
- d. program konsentrasi hukum ekonomi syariah(khes)

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi (FDIK)

Fakultas Dakwah memiliki empat Jurusan/program studi yaitu :

- a. Program Studi Pemikiran dan Politik
- b. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran



- c. Program Studi Pengembangan Masyarakat
- d. Program Studi Manajemen Dakwah
- e. Program Studi Bimbingan konseling islam (BKI)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)

- a. Program Studi Ekonomi Syariah
- b. Program Studi Perbankan Syariah
- c. Program Studi Akuntansi Syariah

Program Pascasarjana

- a. Program Studi Agama Islam
- b. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
- c. Program Studi Hukum Ekonomi Islam

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

1. UKM Koperasi Mahasiswa (KOPMA)
2. UKM Lembaga Penerbitan Mahasiswa (UKM LPM) Raden Intan
3. UKM Badan Pembinaan Dakwah (BAPINDA)
4. UKM Pramuka
5. UKM Mahasiswa Raden Intan Pecinta Alam (Maharipal)
6. UKM Radio Siaran Dakwah (RASIDA)
7. UKM Resimen Mahasiswa (MENWA)
8. UKM Koorps Suka Rela (KSR)
9. UKM Blitz
10. UKM Olahraga Raden Intan
11. UKM Tari
12. UKM Beladiri
13. UKM Bahasa
14. UKM PUSKIMA RIL (pusat kajian ilmiah mahasiswa) raden intan lampung



15. UKM HAMAS⁶²

Masjid *BaitulUlum* UIN Raden Intan Lampung didirikan pada tahun 1976 paska kepemimpinan Drs. H. Suwarno Achmady, masjid yang menjadi icone perguruan tinggi UIN tersebut berkapasitas sangat kecil, sesuai dengan jumlah mahasiswa pada waktu itu. Foto masjid terlampir⁶³. Seiring dengan berjalanya waktu, jumlah mahasiswa semakain banyak dan mobilitas warga kampus semakain padat. Ruang untuk melakukan ibadah pun semakin sempit dan tidak mencukupi. Tahun 2010 sampai dengan 2013 penulis sempat rasakan ketika hari jum'at harus keluar dari lingkungan kampus hanya untuk melaksanakan sholat Jum'at dikarenakan terlalu sempitnya masjid *Baitul Ulum* pada waktu itu. Ini lah yang mengakibatkan pentingnya keberadaan masjid sebagai salah satu sentral peradapan Islam dizaman sekarang. Pada zaman dahulupun demikian, keberadaan masjid merupakan lokasi sentral berkembangn umat Islam.

Pembangunan atau perenovasian masjid dianggap penting karena melihat ukuran dan kapasitas masjid yang tidak sesuai dengan jumlah warga kampus. Terjadinya penetapan nominal infak dikarenakan beberapa faktor. Dalam hal ini, salah satu penyebab terjadinya penetapan nominal infak ialah “dana atau pembiayaan pembangunan masjid yang menjadi perdebatan”⁶⁴. Kita ketahui bahwa semua perguruan Tinggi Negeri yang dinaungi oleh Derijen Pendidikan maupun kementerian Agama pembiayaan ataupun pembangunan gedung

⁶²https://id.wikipedia.org/wiki/UIN_Raden_Intan, diakses, 18 april 2016

⁶³Foto masjid baitul ulum yang belum direnofasi terlampir.

⁶⁴Wawancara dengan bapak Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA, pada tanggal 12, Februari

menggunakan uang Negara atau menggunakan anggaran dari APBN dan atau APBD. Tetapi yang terjadi di perguruan Tinggi Negeri UIN Raden Intan Lampung berbeda dengan apa yang telah menjadi keputusan menteri pendidikan tersebut, yakni RKT⁶⁵ pada awal tahun 2013 tidak menganggarkan pembiayaan dari APBN/APBD. Namun, anggaran untuk pembiayaan pembangunan masjid yang masih dalam lingkup kampus menganggarkan dana dari pegawai dan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung tersebut atau penulis tertarik menyebutnya dengan swadya pegawai dan mahasiswa.

B. Bentuk Kebijakan Penetapan Nominal Infak Untuk Pembangunan Masjid Safinatul Ulum UIN Raden Intan Lampung

Dalam bagian ini, penulis mencoba menyajikan data berupa bentuk kebijakan fisik penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung.

Menurut PERATURAN BERSAMA MENTRI AGAMA DAN MENTRI DALAM NEGERI NOMOR 8 DAN 9 TAHUN 2006, tentang Pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah dalam memelihara kerukunan umat Bergama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat.

BAB IV Pendirian Rumah Ibadat

⁶⁵Rencana Kerja Tahunan yang selanjutnya disingkat RKT adalah dokumen yang berisi penjabaran dari sasaran dan program yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis (Restra), yang akan dilaksanakan oleh Instansi Pemerintah melalui berbagai kegiatan tahunan serta berisi informasi mengenai tingkat atau target kinerja berupa output dan/atau outcome yang ingin diwujudkan oleh suatu organisasi pada satu tahun tertentu.

1. Pendirian rumah ibadat didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah keluraha/desa
2. Pendirian rumah ibadat sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan tetap menjaga kerukunan umat beragama, tidak mengganggu ketentraman dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan.
3. Dalam hal keperluan nyata bagi pelayanan umat⁶⁶beragama di wilayah keluraha/desa sebagaimana dimaksud ayat (1) tidak terpenuhi, pertimbangan komposisi jumlah penduduk digunakan batas wilayah kecamatan atau kabupaten/ kota atau provinsi.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang SETATUTA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG⁶⁷, Selain itu dalam peraturan mentri agama tersebut menjelaskan bahwa bentuk dan tata cara penetapan peraturan pada BAB VIII pada pasal 89 sebagai berikut

1. Selain berlaku ketentuan peraturan perundang-undangan, di institute berlaku ketentuan peraturan internal institute
2. Peraturan internal institute sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berbentuk keputusan:
 - a. Rektor,
 - b. Senat,
 - c. DK; dan
 - d. Dekan.
3. Peraturan internal institute sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan pelaksana statute institute.
4. Bentuk dan tata cara penetapan peraturan di lingkungan institute berpedoman pada ketentuan peraturan perundang-undangan.



⁶⁶PERATURAN BERSAMA MENTRI AGAMA DAN MENTRI DALAM NEGERI NOMOR 8 DAN 9 TAHUN 2006

⁶⁷PERATURAN MENTERI AGAMA RI NOMOR 35 TAHUN 2014, *Statuta Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*, Jakarta, 2014

Ini merupakan wewenang yang dapat diambil oleh rektor selaku pemimpin perguruan Tinggi Negeri UIN Raden Intan Lampung⁶⁸.Sebelum terlaksananya penetapan tersebut sudah barang pasti rektor beserta jajarannya mengadakan rapat untuk membahas terkait penetapan nominal infak ini.Dan kemudian diambil keputusan penetapan nominal infak tersebut sebagai pembiayaan untuk pembangunan masjid*Safinatul Ulum*.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 menjelaskan bahwa dalam BAB X (Pendanaan dan Kekayaan), pasal 91 sebagai berikut

1. Pengelolaan keuangan Institut dikelola secara otonomi, tertib, wajar dan adil, taat pada ketentuan peraturan perundang-undangan, efisien, efektif, transparan, akurat dan bertanggung jawab.
2. Pengelolaan keuangan institute sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dijalankan dengan menerapkan prinsip-prinsip pengendalian internal yang baik.
3. Pengelolaan keuangan institute sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak boleh menghambat proses penyelenggaraan tridarma perguruan tinggi.

Sedangkan pasal 92

1. Pengelolaan keuangan institute sebagaimana dimaksud dalam pasal 91 ayat (1) meliputi
 - a. Perencanaan,
 - b. Penganggaran,
 - c. Pelaksanaan,
 - d. Pengawasan, dan
 - e. Pertanggungjawaban

⁶⁸Wawancara dengan bapak rektor Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, pada tanggal 29, November 2016

Hal tersebut merupakan dasar dasar yang menjadi acuan pihak rector untuk menentukan kebijakan penetapan nominal infak. Penetapan tersebut berlaku bagi semua sivitas akademik UIN Raden Intan Lampung berupa kewajiban membayar iuran per/mahasiswa, dosen dan pegawai melalui rekening yang sudah ditentukan oleh pihak panitia penyelenggara pembangunan masjid. Lalu dari hasil pengumpulan dana tersebut dibelanjakan sesuai keperluan pembangunan dengan diiringi rekapitulasi pengeluaran dan pemasukan anggaran pembangunan masjid *Safinatul Ulum*.

Pada awal tahun 2013 memang terjadi penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* dan paska penetapan tersebut banyak pro dan kontra terhadap kebijakan, demo menuntut agar penghapusan kebijakan hingga beberapa bulan.⁶⁹

Dari hasil riset di lapangan menunjukan bahwa pada awal tahun 2013 memang terjadi penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid *safinatul ulum* tersebut. Namun, setahun berjalan penetapan tersebut dihapus dikarenakan banyak permasalahan yang terjadi, protes, demo mahasiswa, terhadap kebijakan tersebut. Akhirnya kebijakan penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid tersebut diubah dengan himbaun infak untuk pembangunan masjid.

Dari hasil wawancara dengan kasubak akademik institute UIN raden intan bahwa “tidak ada penetapan nominal infak, ini bukan penetapan namun himbauan, yang artinya jika tidak mampu membayar boleh menghadap untuk meminta dispensasi”⁷⁰

⁶⁹<https://www.youtube.com/watch?v=-MKID...>(diakses selasa 3 januari 2017)

⁷⁰kasubak akademik pusat. Diambil ketika mengambil surat izin riset.

Seiring berjalanya waktu kebijakan tersebut dapat diterima mahasiswa, pegawai dan dosen karena tidak terlalu membebankan mereka khususnya bagi mahasiswa. Dengan keadaan tersebut pembangunan masjid berjalan dengan lancar tidak menemui kendala. Sampai dengan saat ini masjid safinatul ulum yang menjadi salah satu icon dan identitas perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung akan segera terselesaikan. Foto pembangunan masjid safinatul ulum terlampir⁷¹.

Selain itu, dari hasil riset di lapangan bahwa prosedur pembayar infak/himbauan infak dilaksanakan oleh mahasiswa sekali selama ia mengikuti pendidikan kuliah di UIN Raden Intan Lampung. Pembayar infak tersebut bisa dilakukan ketika mereka mulai pendaftaran pertama masuk perguruan Tinggi UIN bebarengan dengan pembayaran SPP tahun pertama dan bagi mahasiswa/mahasiswi yang sudah menjalani pendidikan baik semester genap dan ganjil pasca pembangunan masjid *Safinatul Ulum* maka mereka melakukan pembayaran infak pada akhir pendidikan (Wisudawan). Sedangkan bagi pegawai dan dosen dapat melakukan pembayaran infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* sesudah menerima gaji ataupun honor perbulan itupun nominalnya tidak ditentukan (seikhlasnya).

C. Sasaran Kebijakan Nominal Infak Untuk Pembangunan Masjid *Safinatul Ulum*

Dalam hal ini, yang menjadi sasaran dalam kebijakan nominal infak untuk pembangunan masjid ialah pegawai, dosen, dan mahasiswa UIN Raden Intan

⁷¹Foto pembangunan masjid terlampir.

Lampung ini dikarenakan pembanguna masjid *Safinatul Ulum* berada di lingkungan sivitas akademik UIN Raden Intan Lampung sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam peraturan menteri agama menjelaskan bahwa bentuk dan tata cara penetapan peraturan pada BAB VIII pada pasal 89 sebagai berikut

1. Selain berlaku ketentuan peraturan perundang-undangan, di institute berlaku ketentuan peraturan internal institute
2. Peraturan internal institute sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berbentuk keputusan:
 - a. Rektor
 - b. Senat
 - c. DK; dan
 - d. Dekan
- e. Peraturan internal institute sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan pelaksana statute institute.
- f. Bentuk dan tata cara penetapan peraturan di lingkungan institute berpedoman pada ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sesuai dengan peraturan tersebut diatas maka yang menjadi sasaran dari penetapan ialah semua civitas akademik sesuai dengan himbauan yang berlaku.

Sedikit cuplikan data rekapitulasi penetapan nominal infak untuk mahasiswa dan pegawai UIN Raden Intan Lampung dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 selain itu publikasi pengeluaran dan pemasukan untuk biaya pembangunan masjid *Safinatul Ulum* terlampir. Data pembiayaan (pengeluaran dan pemasukan) pembangunan masjid *safinatul ulum* terlampir⁷². Selain itu, panitia pembangunan masji juga mencantumkan nomor rekening bagi siapa saja

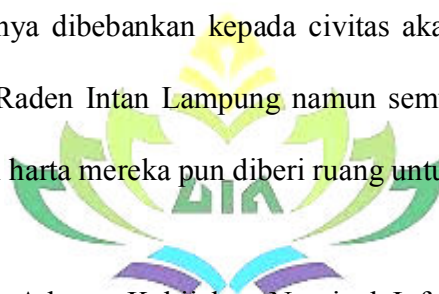
⁷²Data rekapitulasi pembiayaan(pemasukan dan pengeluaran) pembangunan masjid *Safinatul Ulum* terlampir.

yang ingin berinfaq untuk membantu pelaksanaan pembangunan masjid *Safinatul Ulum*⁷³.

Penulis sempat berbincang-bincang dengan salah seorang tukang bangunan atau pekerja pembangunan masjid *Safinatul Ulum* tersebut bahwa *“tidak hanya dari kampus mas, terkadang ada material masuk atas nama hamba Allah, material itu kadang bentuknya pasir, batu, semen, besi, dan lain-lain”*⁷⁴,

Penulis tidak akan membahas lebih rinci terkait pembiayaan pembangunan masjid tersebut. Yang akan penulis bahas dalam hal ini ialah tinjauan hukum Islam terhadap penetapan nominal tersebut. Sudah sesuaikah dengan prosedur yang ada dalam hukum Islam ataukah belum. Selain itu, atas dasar apa rektor beserta jajarannya menetapkan nominal infak.

Dari hasil observasi, penulis memandang bahwa anggaran pembangunan masjid tidak sepenuhnya dibebankan kepada civitas akademik pegawai, dosen, dan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung namun semua kalangan yang ingin menginfakan sebagian harta mereka pun diberi ruang untuk menyalurkannya.



D. Dampak dan Manfaat Adanya Kebijakan Nominal Infak Untuk Pembangunan Masjid Safinatul Ulum

Setiap adanya kebijakan yang berkaitan terhadap kepentingan umum sudah barang pasti memberikan dampak dalam kehidupan sosial, baik dampak berupa

⁷³ Foto plang nomor rekening terlampir.

⁷⁴ Wawancara dengan bapak Sukino, 19 Januari 2016.

hal-hal yang negatif maupun dampak yang lebih kehal-hal yang positif atau bermanfaat. Ini merupakan hukum alam yang terjadi, dimana ada aksi maka disitu ada reaksi. Begitu pula dengan adanya kebijakan penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid dimanapun berada, dimana mayoritas masyarakat di Indonesia beragama Islam.

Dalam pembahasan ini penulis mencoba menjabarkan dampak negatif maupun dampak positif atau manfaat adanya kebijakan penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* yang terjadi di UIN Raden Intan Lampung.

Adapun dampak secara keseluruhan yang sivitas akademik rasakan dari penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid adalah sebagai berikut:

- Polemik yang terjadi di kampus UIN Raden Intan Lampung khususnya terhadap warga kampus antara pro dan kontra terhadap kebijakan penetapan nominal infak tersebut
- Protes kebijakan penetapan nominal infak disertai demo mahasiswa.

Sedang manfaat dengan adanya penetapan kebijakan nominal infak untuk pembangunan masjid tersebut ialah:

- Terselenggaranya pembangunan masjid *Safinatul Ulum* yang menjadi sentral peradapan Islam di kampus UIN Raden Intan Lampung
- Berdirinya masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung yang memiliki kapasitas sesuai dengan warga kampus

Dari hasil wawancara dengan sivitas akademik menghasilkan dampak atau akibat yang terjadi bagi pegawai, dosen, dan mahasiswa selaku objek penetapan atau himbauan infak untuk pembangunan masjid diantaranya sebagai berikut;

Dampak bagi Pegawai/dosen

- Tidak terfikirkan
- Tidak ada
- Kosong

Dampak bagi Mahasiswa

- Tidak ada
- Belum ada
- Memberatkan keuangan mahasiswa
- Tidak terlalu berdampak bagi keuangan saya, karena nominalnya masih setandar dan dalam batasan kemampuan pribadi
- Saya sedikit kritis perihal keadaan ini, mengingat banyaknya mahasiswa baru yang mengeluh besar nominal infak yang harus mereka bayar.
- Jika dampak saya rasa gak ada untuk jangka pendek tapi jangka panjang bakal diakhirat nanti
- Dampaknya memberatkan mahasiswa jika infak itu dipatokin nominalnya, karena tidak semua mahasiswa dari kalangan atas (orang berada)
- Orang tua yang pekerjaan buruh, petani dll itu dampaknya tidak sanggup untuk biayanya infak tersebut karena itu jumlahnya besar dan bagi yang buruh, petani ekonominya dibawah uang itu besar.

Jika diatas ialah poin-poin yang menjelaskan dampak, maka dibawah ini penulis jelaskan pula manfaat yang terjadi dengan adanya infak pembangunan masjid bagi pegawai, dosen, dan mahasiswa.

Manfaat bagi Pegawai/dosen

- Dengan adanya kebijakan tersebut, kita diingatkan untuk melakukan infak
- Kapasitas masjid menjadi besar, megah dan nyaman.
- Karena Allah
- Memiliki masjid terbesar dan terindah se perguruan tinggi (PTAIN) se-Indonesia.
- Manfaatnya banyak hal-hal positif

Manfaat bagi Mahasiswa

- Manfaatnya untuk menyadarkan mahasiswa untuk selalu berinfaq
- Sebagai latihan memberikan sebagian kecil harta kita ke jalan yang benar (ke jalan Allah)
- Manfaat bagi saya, saya belajar bersedekah meskipun terbilang sedikit agak dipaksakan.
- Mudah-mudahan menjadi catatan ibadah, shodakoh jariyah, yang insyallah tidak akan putus amalnya sampai mati nanti.
- Memiliki kebanggaan karna punya masjid kampus terbesar di Indonesia.
- Secara fungsional, akan sangat bermanfaat bagi kekhusukan beribadah apabila tempat dan suasana ibadah nyaman dan bagus.
- Mengajarkan kita untuk selalu beramal.
- Dengan adanya masjid safinatul ulum, mahasiswa akan tertampung dalam melakukan shalat berjamaah.
- Turut serta berinfaq dalam pembangunan masjid.
- terselesaikannya pembangunan masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung.
- Adanya masjid termegah yang ada di kampus lampung.
- Menjadi tempat sarana ibadah bagi mahasiswa/ mahasiswi untuk melakukan sholat dan kegiatan ke-Islaman lainnya.

BAB IV

PANDANGAN HUKUM ISLAM TENTANG INFAK MASJID

A. Konsep Infak Untuk Pembangunan Masjid Menurut Hukum Islam

Infak dari akar kata : Nafaqa (*Nun*, *Fa'*, dan *Qaf*), yang mempunyai arti keluar. Dari akar kata inilah muncul istilah Nifaq-Munafiq, yang mempunyai arti orang yang keluar dari ajaran Islam. Kata *infaq*, yang huruf akhirnya mestinya “*Qaf*”, oleh orang Indonesia dirubah menjadi huruf “*Kaf*”, sehingga menjadi *infak*. Dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah : 245 dijelaskan bahwa :

Artinya :*“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”*⁷⁵.

Jika keterangan dalam Al-Qur'an terjemah surat Al-Baqarah ayat 245 menjelaskan bahwa menginfakkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

Dari terjemah ayat di atas, diperoleh pengertian infakialah mengeluarkan sesuatu (harta) untuk suatu kepentingan, baik kepentingan tersebut mengarah kepada apa yang diperintahkan oleh Allah seperti berjihad di jalan Allah, berdakwah menyebarkan Agama Allah, dan lain-lain, serta kepentingan yang mengarah kehal-hal yang buruk. Ini sesuai dengan firman Allah yang menyebutkan bahwa orang-orang kafirpun meng "infak" kan harta mereka untuk menghalangi umat muslim untuk beriman dan bertaqwa ke jalan Allah SWT. :

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan”*. (Q.S. Al-Anfal : 36)

Sedangkan Infak secara istilah adalah : Mengeluarkan sebagian harta untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan oleh Allah, seperti : menginfakkan harta

⁷⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah, Cetakan ke-10, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010,

untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Infak yang sedianya diperuntukan untuk kepentingan umum tersebut penulis coba ilustrasikan pembagian infak menurut jenisnya sesuai dengan bagan⁷⁶. Bagan yang terlampir menunjukan Infak terbagi menjadi tiga jenis, diantaranya : (1) Infak wajib: zakat, kafarat, dan nadzar; (2) Infak sunah: infak kepada fakir miskin, infak bencana alam, infak kemanusiaan, dan sebagainya (3) Infak yang tidak dibenarkan.

Pertama, infak yang wajib

- a. Zakat (zakat maal dan zakat fitrah)
- b. Kifarat
- c. Nadzar

Kedua, infak yang sunah

- a. Infak kepada fakir miskin
- b. Infak bencana alam
- c. Infak kemanusiaan

Ketiga, Infak yang tidak dibenarkan

Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya; *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros"*.

menafkahkan harta kepada hal yang mengarah kepada kerusakan dan kemaksiatan pada Allah Swt. dapat diartikan dengan foya-foya. Sehingga nafkah semacam itulah yang tidak dibenarkan oleh Islam. Karena seseorang mempergunakan hartanya tidak pada hak yang benar. Dan mubadzir atau orang yang menafkahkan harta pada jalan yang tidak benar.

⁷⁶Bagan pembagian dan jenis infak terlampir.

Infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung menurut bagiandan jenis kebijakan (himbauan) infak untuk pembangunan masjid coba penulis ilustrasikan dalam Bagan⁷⁷.

Dalam kajian ini, infak yang dilakukan oleh dosen, pegawai, dan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung untuk pembangunan masjid *SafinatulUlum* yang merupakan sesuatu hal yang dianjurkan atau disunnah menjadi suatu hal yang mengarah ke perkara yang wajib karena ada penekanan. Berdasarkan himbauan rektor bahwa mahasiswa baru dan mahasiswa wisudawan (informasi pengumuman pendaftaran wisuda⁷⁸) serta pegawai dan dosen UIN Raden Intan Lampung dihimbau membayar uang iuran yang akan dipergunakan untuk pembiayaan pembangunan masjid*Safinatul Ulum*.

Dari hasil riset di lapangan menunjukan bahwa prosedur pembayar infak/ himbauan infak diberikan oleh mahasiswa sekali selama ia mengikuti pendidikan kuliah di UIN Raden Intan Lampung. Pembayar infak tersebut dapat dilakukan ketika mereka mulai pertama kali pendaftaran masuk perguruan Tinggi UINbebarengan dengan pembayaran SPP tahun pertama setelah itu jika pada tahun terakhir pendidikan dan bagi mahasiswa/mahasiswi yang sudah menjalani pendidikan baik semester genap dan ganjil pasca pembangunan masjid *Safinatul Ulum* maka mereka melakuakn pembayaran infak pada akahir pendidikan (Wisudawan). Sedangkan bagi pegawai dan dosen dapat melakukan pembayaran

⁷⁷ Bagan jenis kebijakan terlampir,

⁷⁸ Informasi pengumumam pendaftaran wisuda tahun 2013 terlampir

infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* sesudah menerima gaji ataupun honor perbulan itupun nominalnya tidak ditentukan (seikhlasnya).

Hal tersebut menunjukan bahwa infak yang diberikan oleh mahasiswa untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* dilakukan sekali selama ia mengenyam pendidikan di UIN Raden Intan Lampung bagi pegawai dan dosen memberikan infak seikhlasnya setiap bulan karena pegawai dan dosen dipandang sudah memiliki penghasilan.

Pelaksanaan kebijakan iuran infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung ialah merupakan salah satu kebijakan yang bentuknya himbauan untuk melakukan infak. Infak tersebut merupakan infak yang memang diperintahkan dalam ajaran Islam, infak untuk melakukan jihad di jalan Allah, termasuk memfasilitasi orang yang berjihad ke jalan Allah. Terlebih, kapasitas masjid *Baitul Ulum* sebelum dibangun terlalu kecil dan tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang semakin tahun semakin bertambah, dan keseluruhan sivitas akademik UIN Raden Intan Lampung yang mayoritas muslim. Maka infak untuk pembangunan masjid yang demikian sangatlah dianjurkan karena sarana dan prasarana ibadah umat muslim yang sangat dibutuhkan. Sesuai dengan Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 109 yang memiliki arti sebagai berikut:

Artinya : *“Maka Apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim”*. (Q.S. At-taubah : 109)

Dari sini dapat diperoleh pengertian bahwa konsep infak untuk pembangunan masjid sejalan dengan hukum Islam, juga sejalan dengan konsep infak wajib yaitu zakat maal karena pada dasarnya tujuan dari pembangunan masjid dan zakat maal ialah untuk kemaslahatan umat Islam yang sudah penulis bahas sebelumnya.

B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Penetapan Nominal Infak Untuk Pembangunan Masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung

Dalam poin ini penulis mencoba menjabarkan beberapa rumusan berkaitan dengan penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid studi kasus pembangunan masjid *Baitul Ulum* UIN Raden Intan Lampung

Dalam hukum Islam telah diterangkan bahwa infak merupakan suatu yang sunah dan dianjurkan oleh syariat. Dalam Al-qur'an Allah telah berfirman surat Al Anfal ayat 36 menjelaskan tentang berinfaq' sebagai berikut :



Artinya: “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”. (Q.S. Al-Baqarah : 245)

Jadi, Islam menganjurkan kepada umat muslim untuk melakukan infak, terlebih infak untuk pembangunan masjid. Karena infak untuk pembangunan masjid merupakan salah satu pendistribusian harta untuk kepentingan umum. Sedangkan masjid sendiri salah satu bangunan yang diperuntukan untuk kepentingan umum selain dari pada untuk berdakwah menyebarkan agama Islam.

Sejalan dengan hal tersebut, Islam pun menganjurkan untuk berdakwah sesuai dengan firman Allah dalam Al-qur'an surat At-taubah 109 sebagai berikut :

فَمَنْ سَسَّ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ هُنَّ سَسَّ بُنْيَانَهُ عَلَى شَفَا جَوْفٍ هَارٍ فَانْتَهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Maka Apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim”. (Q.S. At-taubah : 109)

Berdakwah memiliki makna yang sangat luas. Berdakwah tidak hanya dengan melakukan ceramah, mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan dan menjalankan perintah agama tetapi berdakwah juga termasuk memfasilitasi seseorang untuk melakukan ibadah. Begitu pula dengan adanya masjid *Safinatul Ulum* yang merupakan salah satu infrastruktur atau media untuk melakukan dakwah. Dengan adanya masjid tersebut seseorang akan mudah untuk melakukan dakwah, berjihad dan beribadah di jalan Allah. Selain itu, pembangunan masjid

merupakan salah satu dari tiga amalan jariah yang di anjurkan oleh syari'at agama Islam.

Jika dalil Al-Qur'an diatas diimplementasikan terhadap kasus penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid maka dapat diperoleh keterangan sebagai berikut. Dalam kasus yang telah dipaparkan di atas terdapat dua firman Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an yang saling bertentangan antara firman untuk melaksanakan infak dan firman untuk selalu berdakwah. Maka dari itu dibutuhkan sebuah penyelesaian. Menurut pandangan ulama untuk menyelesaikan suatu pertentangan antara dua dalil hukum Islam yang sejenis menggunakan metode *ta'rud al-adillah*. Penulis akan menjelaskan sedikit pengertian tentang *ta'rud al-adillah*.

Pengertian *ta'rud al-adillah* terbagi menjadi dua suku kata. Kata *ta'rud* secara etimologi berarti pertentangan, sedangkan *al-adillah* adalah bentuk jamak dari kata *dalil*, yang berarti alasan, argument dan dalil. Adapun secara terminology para ulama memiliki berbagai pendapat tentang definisi *ta'rud al-adillah*, diantaranya :

a. Menurut Imam Asy-Syaukani

Ta'rud al-adillah adalah suatu dalil yang menentukan hukum tertentu terhadap suatu persoalan, sedangkan dalil lain menentukan dalil yang berbedadengan dalil tersebut. (Asy-Syaukani :242)

b. Menurut Kamal Ibnu Al-Human dan At-Taftazani,



Ta'rud al-adillah adalah pertentangan antara dua dalil yang tidak mungkin untuk dikompromikan antara keduanya. (at-taftazani :103)

c. Ali Hasaballah berpendapat

Ta'rud al-adillah terjadinya pertentangan hukum yang dikandung satu dalil dengan hukum yang dikandung dalam dalil lainya dan kedua dalil tersebut berada dalam satu derajat.

Dalam definisi diatas dapat diketahui bahwa persoalan *ta'rud al-adillah* dibahas oleh para ulama ketika ada pertentangan antara dua dalil, atau antara satu dalil dengan dalil lainya scara zhahir pada derajat yang sama.

Penyelesaian *ta'rud al-adillah* menurut pandangan para ulama ada dua macam. Kedua cara tersebut didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Hanafiyah dan Syafi'iyah.



1. Menurut Hanafiyah
 - a. *Nasakh*
 - b. *Tarjih*
 - c. *Al-Jam' Wa At-Taufiq*
 - d. *Tasaqut Ad-Dalilain*
2. Menurut Syafi'iyah, Malikiyah, dan Zhahiriyah
 - a. *Jamu'wa al-Taufiq*
 - b. *Tarjih*

- c. *Nasakh*
- d. *Tatsaqut al-dalilain*⁷⁹

Penulis gunakan metode dari madzab Syafi'iyah, Malikiyah, dan Zhahiriyyah yaknidengan menggunakan *tarjih*.Pengertian *tarjih* sendiri ialah menguatkan salah satu dalil dari dua dalil yang bertentangan berdasarkan beberapa indikasi yang mendukung ketetapan tersebut.Apabila dua dalil yang bertentangan sulit untuk dilacak sejarahnya, maka bisa menggunakan *tarjih* dengan menggunakan alasan-alasan yang mendukung dalil-dalil tersebut.untuk melakukan *tarjih*dapat dilihat dari tiga sisi yakni;

1. Petunjuk terhadap kandungan lafazh suatu nash. Misalnya menguatkan nash yang hukumnya pasti (mahum) dan tidak bisa dihapus, daripada nash yang hukumnya pasti namun bisa diubah (mufassar)
2. Dari segi yang dikandungnya. Misalnya menguatkan dalil yang mengandung hukum haram dari dalil yang mengandung hukum boleh.
3. Dari segi keadilan periwayatan suatu hadis.

Perlu adanya kepastian hukum terhadap himbauan infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* tersebut.Disatu sisi, mengeluarkan infak memiliki hukum sunah yang artinya boleh untuk dilakukan ataupun tidak dilakukan.Disisi lain, firman Allah menjelaskan agar kita mendirikan masjid, sebagai salah satu bentuk dari ketaqwaan kita terhadap Allah dan mendukung perkembangan umat Islam. Berdakwah ialah suatu keharusan bagi kita umat

⁷⁹Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, Cetakan ke-IV, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 225-230

muslim begitu pula mendukung segala aktifitas yang berhubungan denganya salah satunya dalam mensukseskan pembangunan masjid. Pembangunan masjid dianggap sangat penting bahkan bisa menjadi wajib jika tempat ibadah tersebut benar-benar diperlukan dengan melihat skala pertumbuhan umat Islam yang semakin lama semakin banyak. Perlu adanya tempat ibadah yang cukup dan memadai bagi umat muslim. Berkaca dari beberapa hal di atas, maka permasalahan dengan dua landasan hukum atau dua dalil yang saling bertentangan tersebut mengisaratkan perlu adanya sebuah metode untuk menyelesaikannya.

Sesuai dengan penjelasan metode penyelesaian antara dua dalil yang saling bertentangan yang penulis kemukakan sebelumnya maka, digunakanlah metode untuk membatalkan salah satu dalil atau memperkuat salah satu dalil Al-Qur'an. Jadi antara dua dalil yang bertentangan diatas menurut hukum Islam dan dikaji sesuai dengan metode *ta'rud al-adillah* menggunakan *tarjih*, membolehkan penetapan nominal infak dengan alasan

- 
1. Petunjuk lafazh lebih kuat dalil tentang berdakwah dari dalil melakukan infak
 2. Kadar infak yang ditentukan (bentuk kebijakan hanya himbauan) tidak memberatkan.
 3. Kebijakan dan pembangunan tersebut tidak bertentangan dengan syar'i.

Penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid studi kasus pembangunan masjid *SafinatulUlum* UIN Raden Intan Lampung menurut hukum Islam diperbolehkan karena beberapa faktor diantaranya ialah:

- a. Dikaji dalam hukum Islam lebih dikuatkannya dalil tentang melakukan dakwah dalam artian memfasilitasi orang yang berdakwah termasuk juga membangun masjid,
- b. Perlunya membangun masjid *SafinatulUlum* dikarenakan kapasitas masjid tidak sebanding dengan jumlah warga yang berada di lingkungan kampus.
- c. Tidak melanggar kebijakan dan pembangunan masjid dengan undang-undang dan hukum syar'i
- d. Kebijakan infak untuk pembangunan masjid *SafinatulUlum* dianggap masih dalam hal yang wajar, melihat kadar batasan untuk melakukan infak
- e. Lebih banyak warga kampus yang setuju dengan adanya kebijakan himbau infak untuk pembangunan masjid dari pada yang tidak setuju.

Selain hal tersebut, hukum Islam juga menganjurkan untuk melakukan musyawarah-mufakat terkait sesuatu hal yang dipandang baru. Disini penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung yang dibebankan kepada mahasiswa, pegawai dan dosen juga merupakan suatu hal yang baru dan belum pernah terjadi. Disamping itu, prosedur penetapan tersebut juga telah melalui proses musyawarah mufakat yang dilakukan oleh rektorat, senat, dan ulama tentunya. Disisi lain, masjid yang kapasitasnya tidak sebanding dengan mayoritas umat Islam (sivitas akademik UIN Raden Intan Lampung termasuk didalamnya mahasiswa, pegawai dan dosen) perlu adanya perenovasian atau pembangunan karena masjid yang kapasitasnya besar akan menampung seluruh sivitas akademik. Masjid *Safinatul Ulum* sendiri selain dari pada untuk tempat ibadah tempat berdakwah dan

lain-lain juga sebagai sarana prasarana penunjang umat Islam yang begitu banyak manfaatnya. Hukum Islam pun membenarkan adanya masalah-mursalah dari sesuatu hal yang baru yakni sesuatu hal yang membawa kebaikan dan kemanfaatan lebih besar dibandingkan kemudharatannya itu dibenarkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dalam pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Proses penetapan nominal infak yang dilakukan oleh panitia pembangunan masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung melalui musyawarah-mufakat yang dihadiri rektor, senat, dan ulama yang ada dalam lingkup kampus serta telah mendapat persetujuan dari objek penetapan nominal infak yakni Dosen, Pegawai, dan Mahasiswa dan bentuk penetapan tersebut untuk kemaslahatan umum yang ada di lingkungan civitas akademik UIN Raden Intan Lampung.
2. Penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid *Safinatul Ulum* UIN Raden Intan Lampung sudah sejalan dengan hukum Islam karena sudah melalui beberapa proses yang disyariatkan hukum Islam diantaranya musyawarah-mufakat, serta pembangunan masjid tersebut bertujuan untuk kemaslahatan umum dan hukum penetapan nominal infak untuk pembangunan masjid adalah mubah.

B. Saran-saran

Berikut saran-saran yang dapat penulis berikan diantaranya:

Pertama. Bagi pihak penyelenggara maupun pengambil kebijakan pembangunan masjid *SafinatulUlum* UIN Raden Intan Lampung, hendaknya tetap membangun bangunan masjid tersebut sesuai dengan kebutuhan bangunan tersebut dan mekanismenya sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu hendaklah menyampaikan bahwa penetapan nominal untuk pembangunan masjid tersebut bersifat himbauan agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap objek penetapan yakni mahasiswa dan pegawai/dosen UIN Raden Intan Lampung.

Kedua. Bagi sivitas akademik(warga kampus) yang dihimbau berinfakbaik nominalnya yang ditentukan maupun tidak ditetapkan oleh kebijakan/ peraturan kampus selaku pihak pemegang kebijakan hendaknya tetap ikut serta dalam mensukseskan pembangunan tersebut serta dalam pemberian infaknya harus dengan rasa ikhlas, karena sebanyak apapun harta yang diberikan di jalan Allah SWT. tidak ada gunanya tanpa dibarengi dengan rasa ikhlas. Selain itu, seberapapun harta yang telah diinfakan tidak akan kembali walupun rasa tidak ihklas ada dalam diri kita. Maka dari itu belajar mengihklaskan harta yang kita infakkan.

